

**MUATAN DAKWAH DALAM NOVEL PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH AL-KHALIEQY**



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Lu'luil Maknunah
1100158

**FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

SKRIPSI

**MUATAN DAKWAH DALAM NOVEL PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH AL-KHALIEQY**

Disusun Oleh:

LU'LUIL MAKNUNAH
1100158

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 31 Januari 2007
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi sarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. M. Zain Yusuf, H,M
NIP. 150 207 768

Drs. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 150 275 330

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Hj. Misbach Z. Elisabeth, M.Hum
NIP. 150 290 933

Drs. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 150 318 454

MOTTO

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿العلق : 4﴾

“Bacalah! Dan Tuhanmu sangat Pemurah.
Yang mengajarkan menggunakan pena.”
(Al-Alaq : 4)*

* Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989, hlm. 1438.

PERSEMBAHAN

- ❖ *Ucapan Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kebbaikannya kepada hamba.*
- ❖ *Kepada kedua orang tuaku yang tak pernah lelah memberikan do'a dan semangat.*
- ❖ *Suami tercintaku kuucapkan "You are best husband for me"*
- ❖ *Anakku/ gadisku yang lucu "Dinda" kaulah semangat hidup mama "nok".*
- ❖ *Adik-adikku "Menik+Mila" thanks atas supportnya.*
- ❖ *Tanteku "Fe" makasih banget.*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Januari 2007

Lu'lail Maknunah
NIM. 1100158

ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan oleh Lu'luil Maknunah (Fakultas Dakwah ; 1100158) dengan judul “Muatan Dakwah dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah al-Khalieqy” ini bertujuan untuk mengetahui materi-materi dakwah yang terkandung di dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban tersebut dan merupakan sebuah penelitian kualitatif.

Oleh karena yang diteliti adalah sebuah karya sastra berbentuk novel, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini. Sedangkan untuk mengolah data umum menjadi data yang tersusun, penulis menggunakan teknik kategorisasi atau pengklasifikasian data. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis data hermeneutik dan interpretasi.

Melalui proses analisis data di atas, didapat hasil bahwasanya dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban terdapat nilai-nilai dakwah yang berhubungan dengan permasalahan aqidah, syari'ah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban hanya berisikan nilai-nilai aqidah yang berhubungan dengan keyakinan umat manusia kepada Allah SWT yang berwujud pada pengakuan akan keadilan, kekuasaan, takdir, serta kebesaran Allah SWT. Nilai-nilai syari'ah yang terkandung di dalam novel ini banyak berhubungan dengan permasalahan hukum yang berlaku bagi sosok wanita dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, ada juga nilai-nilai syari'at yang erat kaitannya dengan kehidupan suami isteri dalam sebuah rumah tangga. Sisi nilai akhlak dalam novel Perempuan Berkalung Sorban juga tidak jauh dari nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia yang lebih banyak berbicara pada akhlak antara manusia dengan sesama manusia, ditambah sedikit nilai akhlak kepada sesama makhluk Allah SWT serta akhlak manusia kepada Allah SWT. Melalui proses kategorisasi pula ditemukan bahwa selain nilai-nilai Islam, dalam novel Perempuan Berkalung Sorban juga terkandung nilai-nilai (pesan) yang berhubungan dengan permasalahan di luar nilai-nilai dakwah. Isi kandungan tersebut meliputi : otoriterisme keluarga kyai, marginalisasi anak perempuan, isteri sebagai korban arogansi suami, serta kandungan nilai keteguhan dan kesucian cinta antara dua manusia. Meskipun bernuansa Islami, ada sedikit kekurangan dalam novel ini yang bisa menjadi nilai kurang sebagai media dakwah. Nilai kurang tersebut terlihat dari adanya eksplorasi cerita seksualitas yang terlalu vulgar dalam novel Perempuan Berkalung Sorban.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwasanya novel Perempuan Berkalung Sorban tidak hanya mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan ruang lingkup materi dakwah namun juga memaparkan kritik-kritik sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam keluarga kyai serta sedikit pernik hakekat cinta manusiawi.

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eks.

Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada

Yth Bapak Dekan Fakultas Da'wah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Lu'luil Maknunah**
NIM : **1100158**
Judul : **MUATAN DAKWAH DALAM NOVEL
PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN
KARYA ABIDAH AL-KHALIEQY**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I, Semarang, 12 Januari 2007
Pembimbing II,

Drs. Fachrurrozi, M.Ag
NIP.150 267 750

Drs. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 150 275 330

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN DEKLARASI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Kajian Pustaka	10
1.5. Kerangka Teoritik	12
1.6. Metode Penelitian	15
1.7. Sistematika Penulisan	23
BAB II : NOVEL SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM	
2.1. Pengertian dan Perkembangan Novel	24
2.2. Dakwah Islam di Tengah Eksistensi Novel di Indonesia	26
BAB III : NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN	
3.1. Biografi Abidal Al-Khaliqy	38
3.2. Abidah dan Kultur Pesantren	40
3.3. Sinopsis Novel Perempuan Berkalung Sorban	42
3.4. Interpretasi Tokoh-tokoh dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban.....	45

3.5. Apresiasi Terhadap Naskah Novel Perempuan Berkalung Sorban	48
BAB IV : ANALISIS MUATAN DAKWAH NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN	
4.1. Muatan Aqidah Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban	52
4.2. Muatan Syari'ah Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban	58
4.3. Muatan Akhlak Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban	70
4.4. Kritik Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban	79
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	84
5.2. Saran-saran dan Harapan	86
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Al-Qur'an memuat berbagai cerita yang mengandung hikmah bagi pembacanya. Hikmah yang tercantum dalam Al-Qur'an diantaranya ialah kisah nyata kehidupan para Nabi dan orang-orang sholeh, mulai kisah penciptaan Nabi Adam dengan segala kelebihanannya dibandingkan dengan syaithan dan Malaikat (Q.S. Al-Baqarah : 30-33); kisah pemilihan dan pengangkatan Musa a.s. yang kemudian dibantu oleh Harun a.s. sebagai Nabi beserta pemaparan tugas-tugas dan mukjizat kenabian serta segala peristiwa dalam tugas kenabian Musa dan Harun (Q.S. Thoha : 9-96); Kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf dengan berbagai lika-liku, mulai dari keirian saudara-saudara Yusuf, masa-masa Yusuf menjadi budak, Yusuf teraniaya, hingga Yusuf diangkat menjadi salah satu utusan Allah SWT (Q.S Yusuf : 4-101), kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Ibrahim, dan masih banyak lagi. Al-Qur'an sendiri menegaskan :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (هود: 120)

“Dan semua kisah dari Rosul-rosul yang Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”(Depag RI, 1999:235).

Selain memuat kisah-kisah kebaikan dan keutamaan para orang suci (Nabi), al-Qur'an juga memuat cerita tentang kejahatan ataupun kedzaliman manusia seperti kejahatan yang dilakukan oleh Fir'aun dengan memecah belah penduduk menjadi beberapa golongan dan membunuh bayi yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki (Q.S. al-Qashash : 4); kisah Qorun yang durhaka setelah diberikan segala permintaannya oleh Allah SWT (Q.S. al-Qashash : 78-79); kebengisan dan kesewenang-wenangan Abu Lahab yang diterangkan dalam tafsir Bachtiar Surin (1978 : 1455-1456) tentang surat al-Lahab, dan kisah-kisah yang lain.

Berdasarkan cerita-cerita dalam Al-Qur'an yang berisi ajaran kebaikan atau sesuatu tentang kejahatan atau kedzaliman manusia, umat Islam diharapkan mampu menangkap nilai-nilai dan pesan-pesan religius di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an sendiri :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (يوسف: 111)

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat ibarat/pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (Depag RI, 1999:198)

Menurut Prof. Dr. M. Alawi Al-Maliki, penuturan kisah sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai metode pendidikan yang bersifat menghibur. Hal tersebut sebagaimana dilakukan oleh nabi Muhammad SAW, atas perintah Allah SWT :

فَأَقْصِبْ قَصَصَ الْقَصَصِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (الاعراف: 176)

“Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berfikir !” (Depag RI, 1999 : 173).

Kisah para Nabi dijadikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai alat (media atau sarana) untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran atau mengungkapkan suatu masalah (Al-Maliki, 2002:94). Nabi sering menceritakan kisah-kisah nabi-nabi terdahulu dan orang-orang ahli tauhid pada sahabat-sahabat beliau, terutama kisah mereka yang bertema tentang kesabaran, tawakal, kejujuran, dan keridlaan mereka berjuang di jalan Allah yang termaktub dalam al-Qur'an seperti berikut ini.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ (يوسف: 3)

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini....”(Depag RI, 1999 : 235).

Muballigh-muballigh kuno di tanah Jawa, seperti Walisongo, juga menggunakan tutur cerita untuk berdakwah. Para wali tersebut mempunyai pendekatan dan metode pengembangan dakwah sesuai dengan budaya setempat yang sedang digandrungi masyarakat, yaitu wayang. Para wali melihat kesenian wayang sebagai media komunikasi dan interaksi yang mempunyai pengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Kesenian wayang yang penuh dengan cerita/kisah heroik ini kemudian dimodifikasi dan disesuaikan oleh para wali dengan konteks dakwah (Asep, 2002:125).

Dalam konteks kekinian sebenarnya banyak media yang bisa dipakai untuk kegiatan dakwah. Kenyataan ini didasarkan pada perkembangan sarana komunikasi dan informasi yang semakin maju. Lingkup media dakwah juga

semakin berkembang dalam dunia hiburan dengan semakin merebaknya film dan karya sastra yang bernuansa Islami.

Berkaitan dengan hal ini sebenarnya novel adalah salah satu bentuk dari sastra yang dapat dijadikan sebagai media dakwah. Pengarang novel, dalam kaitannya novel sebagai media dakwah, berposisi dan berperan sebagai da'i. Sebagai da'i, seorang pengarang dituntut untuk memiliki kekuatan ideology.

Kekuatan ideology atau pemikiran dari seorang pengarang novel akan mempengaruhi gambaran tokoh-tokoh yang diceritakannya. Jadi secara tidak langsung tema atau isi novel merupakan ajakan untuk bersikap tertentu sesuai dengan sikap yang bersumber dari kekuatan ideology pengarangnya.

Menurut Aart van Zoest dalam Alex (2001:16) sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memanipulasi pembaca ke arah ideologi tertentu. Jika teori ini diaplikasikan maka bisa berarti tema novel yang memuat tokoh tertentu akan mengajak para pembacanya untuk bersikap seperti lakon dalam novel tersebut. Jadi ada hubungan sebab akibat antara bahan bacaan dengan perilaku masyarakat. Novel yang bertema tokoh yang digambarkan oleh penulisnya yang kehidupannya menjunjung nilai-nilai moral maka secara otomatis dengan suguhan dan gaya cerita yang menarik akan secara tidak langsung mengajak kepada para pembaca untuk bersikap seperti tokoh dalam novel tersebut.

Selain ideology, hal penting lainnya yang harus diperhatikan oleh pengarang novel adalah adanya kemampuan untuk dapat menyelipkan/menjadikan tema novelnya mengandung ajaran Islam dengan gaya bahasa yang indah/kondisional/gaul sehingga dapat menyentuh rohani pembaca. Gaya penuturan cerita yang

digunakan para penulis novel tampaknya sangat potensial sekali untuk membantu dan mengarahkan pembacanya dalam rangka meningkatkan iman dan mengamalkan amalan yang diridloi Allah SWT demi memperoleh keselamatan, kebahagiaan di dunia dan akherat.

Kemudahan dalam mencerna isi novel tidak terlepas dari keunggulan novel sebagai media tulisan dibandingkan media komunikasi suara maupun gambar (radio dan televisi). Kekuatan yang ada dalam sebuah novel adalah adanya peluang untuk mengulangi atau membaca ulang setiap teks naskah hingga pembaca bisa lebih memahami dan mengerti isi dan maksud teks tersebut. Kelebihan lain, sebagai bagian dari kekuatan novel, adalah tidak terikat waktu dan tempat. Pembaca novel tidak perlu takut untuk tidak dapat menikmati isi cerita karena keterbatasan ruang waktu dan tempat layaknya yang terjadi pada media radio dan televisi.

Novel tidak terbatas oleh waktu maksudnya adalah bahwa dalam memahami isi novel, pembaca bebas menentukan sendiri kapan waktu yang sesuai untuk membaca novel. Sedangkan maksud dari tidak terbatas oleh tempat adalah novel dapat dibaca di mana saja karena mudah dibawa dan tidak memerlukan sarana pendukung layaknya radio maupun televisi yang paling tidak membutuhkan aliran listrik untuk menerima informasi atau melakukan sebuah komunikasi.

Penelitian ini sendiri berusaha mengungkap bagaimana sebuah novel dapat digunakan untuk berdakwah. Melalui kalimat-kalimat yang disusunnya seorang penulis novel berusaha memasukkan pemikirannya, sikap-sikapnya dan ajakan-

ajakannya. Banyak sekali teori-teori bagaimana menyusun atau membentuk kalimat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Alasan penulis untuk memilih novel sebagai obyek kajian dakwah didasarkan karena selain novel merupakan produk kebudayaan kontemporer, media ini bersifat ringan. Artinya materinya tidak terlalu berat, menghibur, populer, mudah dipahami dalam arti isi cerita tergantung pada keluwesan penulisnya serta sangat potensial sekali untuk digunakan sebagai media dakwah, mad'u dakwahnya pun jelas, yakni kawula muda.

Al-Qur'an sendiri menyinggung tentang penyampaian ajaran Islam secara kondisional, artinya dalam penyampaian pihak yang menyampaikan (da'i) harus memahami bahasa kaum yang menerimanya (mad'u). Hal ini terdapat pada Surat Ibrahim ayat 4 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ (إبراهيم : 4)

“Kami tidak mengutus seorang Rosulpun kecuali dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan yang terang kepada mereka.”(Depag 2000 : 204).

Alasan lain penulis memilih novel karya Abidah sebagai obyek penelitian adalah, novel ini banyak sekali memuat nilai-nilai ajaran Islam, sehingga para pembacanya kemungkinan akan lebih memahami nilai-nilai ajaran Islam secara lebih luas. Di sisi lain, novel ini banyak sekali menggunakan idiom-idiom Arab yang terdapat dalam wacana-wacana pesantren. Kondisi tersebut memungkinkan para remaja dengan latar belakang pendidikan pesantren sebagai sasaran/mad'u dakwah dari novel ini karena sudah akrab dengan konsep-konsep Al-Qur'an dan wacana-wacana tradisional, terutama generasi santri putrinya.

Sementara itu, kalangan muda yang masih asing dengan bahasa/istilah-istilah pesantren, novel ini bisa menjadi sebagai sarana perkenalan dengan kultur santri, yang tampaknya mempunyai dunia yang agak berbeda dengan mereka.

1.2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana isi pesan yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban?
2. Apa muatan dakwah yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah Al-Khaleiqy?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yakni :

1. Untuk mengetahui isi pesan yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban
2. Untuk mengetahui muatan dakwah apa yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah Al-Khaleiqy.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini dimaksudkan sebagai wujud aplikasi dakwah *bil qalam* (tulisan), sejauh mana tulisan mampu digunakan sebagai media penyampai pesan dakwah.

2. Secara praktis penulis melakukan penelitian ini untuk menambah apresiasi pembaca terhadap media dakwah yang berbentuk sastra. Hal ini terkait dengan anggapan bahwa sastra adalah satu media yang dapat digunakan untuk menuangkan nilai-nilai religius dalam kehidupan.

1.4. Kajian Pustaka.

Ada beberapa penelitian yang menggali muatan-muatan dakwah dari media tulis. Salah satunya adalah skripsi Yeni Nora Arniati dengan judul *Pesan Dakwah Nur Sultan Iskandar dalam Novel Sastra Salah Pilih*. (Yeni,1994:1-35). Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutic antropologi yang memusatkan pada penafsiran teks novel pada hubungan antara sejarah budaya dan manusia. Hasil dari penelitian Yeni sebagaimana ia simpulkan, menyatakan bahwa Nur Iskandar dalam karyanya menyinggung gaya dan model adat istiadat Minang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau tidak Islami. Nur Iskandar berusaha mempertanyakan adat yang terlalu keras membatasi perkawinan sesama suku serta menghimbau pembaca agar lebih berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai media dakwah, novel ini mempunyai mad'u dakwah yang terbatas yakni masyarakat muslim Minang. Nilai-nilai adat yang terlalu keras dirasakan membelenggu tokoh dalam novel tersebut, tidak sesuai dengan sifat alami manusia yang mendambakan kebebasan. Dan jawaban dari tekanan yang dirasakan oleh tokoh dalam novel ini adalah nilai-nilai universal Islam yang bersumber dari Qur'an dan Hadist. Jikapun dibaca oleh khalayak luas mungkin novel ini bisa membantu memahami budaya Minang.

Penelitian lain ialah skripsi dengan judul *Pesan Dakwah dalam Novel Keagamaan Novel Trilogi Karya Ahmad Tohari* oleh Ima Setyowati (Ima, 1996:1-50). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teks dan proses analisa menggunakan metode analisa semiotik. Novel ini muatan dakwahnya jelas, eksplisit karena menyajikan simbol ke-Islaman. Di dalamnya terkandung muatan ajaran akhlak karimah, bersifat memperkaya jiwa, menghargai perbedaan manusia, menjunjung ajaran-ajaran agama. Ahmad Tohari adalah seorang muslim dan konsekuen dalam tiap karyanya, selalu mengajak untuk menghargai manusia dan mengajarkan akhlakul karimah. Novel-novelnya bertendensi agama dan memang sengaja digunakan sebagai media penyaluran misi dakwahnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Ahmad Tohari melalui karyanya, bukan saja seorang sastrawan tetapi seorang da'i.

Terakhir adalah Skripsi Titik Indriyana dengan judul *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo* (Titik, 2005). Dalam penelitian ini Titik menggunakan teori hermeneutik semiotik untuk menggali kandungan dakwah yang tersirat dalam Novel Khotbah di Atas Bukit. Ia menyimpulkan bahwa dengan tiga kali sudut pandang/cara baca maka maksud-maksud dakwah dari Kuntowijoyo yang sebenarnya bisa diketahui. Ketiga cara baca tersebut adalah teks asli itu sendiri yang dipahami sebagaimana adanya, pembacaan heuristik yakni pembacaan berdasar struktur bahasa yang tepat dan pembacaan hermeneutik yakni pembacaan dengan tafsiran yang mengarah pada maksud yang lebih jelas. Ia menyebutnya dengan teks, konteks dan kontekstualisasi.

Dari hasil tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memang bukan yang pertama yang membahas tentang pesan-pesan dakwah yang termuat dalam sebuah karya sastra. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis mengungkap muatan dakwah dan kandungan substansi dakwah novel karya Abidah dengan teori interpretasi hermeneutik. Karena itu penelitian ini berarti merupakan pengembangan dan tindak lanjut dari penelitian terdahulu.

1.5. Kerangka Teoritik.

Pada dasarnya dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif seperti rasa aman, tentram, dan sejuk. Salah satu segi dakwah yang harus diperhatikan adalah substansi dakwah (Asep,2002:25).

Substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri. Agar tepat sasaran subyek dakwah harus memperhatikan pemilihan pesan yang akan disampaikan kepada subyek dakwah yang bermacam-macam latar belakangnya.

Pesan-pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada mad'u atau obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul yang pada prinsipnya mengandung 3 (tiga) ajaran yaitu (Hafi,1993:146) :

1. Aqidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah dan ini menjadi landasan yang fundamental bagi aktivitas seorang muslim.
2. Syari'ah yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas muslim di dalam semua aspek kehidupan. Mana yang boleh dan tidak boleh

dilaksanakan, yang halal dan yang haram. Juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.

3. Akhlak yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah.

Selain pesan, subyek dakwah harus memperhatikan penggunaan metode. Pesan yang baik jika tidak didukung metode yang tepat justru akan menghambat proses penyampaian pesan.

Prinsip penggunaan metode ini termaktub dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, yaitu mengajak dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik pula (Hafi,1993:146).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS.An-Nahl:125).

Selain pesan dakwah, terkait dengan penelitian ini adalah kritik sastra. Kata kritik sendiri berasal dari kata Yunani *kritikos* yang berarti hakim. Sedangkan menurut Arsyad adalah upaya menentukan nilai hakiki sebuah karya sastra (Suroto,1989:29). Dengan demikian kritik sastra menjadi sangat penting kedudukannya dalam pembacaan sebuah karya sastra.

Ketiga jenis substansi pesan dakwah yakni aqidah, syari'ah dan akhlak disampaikan oleh subyek atau pelaku dakwah melalui banyak media. Penyampaian yang dilakukan bisa transparan tetapi bisa juga samar. Penyampaian pesan dakwah yang transparan mudah dikenali dari istilah atau bahasa yang digunakan, yakni dengan langsung menggunakan ayat Qur'an atau Hadist Nabi Saw. Sedangkan penyampaian yang samar/implisit adalah penyampaian dakwah dengan menggunakan bahasa lokal tetapi mempunyai maksud atau mengandung muatan pesan dakwah yang substansinya kembali pada ketiga substansi dakwah di atas. Penyampaian yang samar juga bisa melalui media-media yang tidak identik dengan simbol keagamaan. Misalnya ketoprak, ludruk, novel, dan sebagainya, berlawanan dengan penyampaian pesan dakwah secara transparan yakni melalui media yang secara simbolis memang dikenal sebagai media dakwah, misalnya khotbah, kuliah Subuh, ceramah agama dan sebagainya. Suatu media sastra bisa disebut mempunyai muatan dakwah apabila memang kandungan isinya mengandung substansi materi dakwah yakni aqidah, syari'at dan akhlak, baik penyampaiannya secara transparan atau samar.

1.6. Metode Penelitian.

a. Jenis dan Pendekatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Wogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy. J. Moloeng, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.(Lexy, 2002 : 3).

Cukup banyak pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif, termasuk di antaranya menggunakan pendekatan *hermeneutik*. Pendekatan ini bertujuan memahami suatu teks atau wacana dalam konteks tertentu. Pemahaman terhadap ujaran yang diucapkan atau ditulis yang berlangsung dalam hidup sehari-sehari terdiri atas perpaduan makna-makna yang benar. Pemahaman selalu lebih daripada sekedar mengetahui makna atau menandai kata-kata yang digunakan dalam ujaran, artinya pendengar atau pembaca harus berpartisipasi, idealnya dalam “bentuk hidup” yang sama dengan pembicara atau penulis sehingga memungkinkannya memahami bukan hanya kata-kata yang digunakan melainkan juga “beranjak bersama-sama menuju penyatuan pikiran yang ditawarkan kepadanya. Memahami diarahkan kepada sebuah keseluruhan dan mengisyaratkan keterlibatan total akal, emosional dan moral sebagai subyek.

Kesalahpahaman dari perspektif seperti ini merupakan sebuah peristiwa yang memerlukan pembenaran. Inilah yang menjadi ruang aktivitas hermeneutik. Interpretasi berdasarkan tugasnya adalah membuat sesuatu dapat dipahami (Josef Bleicher, 2003:39). Melalui pendekatan ini jarak antara pendengar/pembaca dengan pembicara/penulis menjadi lebih dekat atau sangat dekat.

b. Sumber Data.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. (Suharsumi, 1998:114). Sumber data terdiri dari :

- 1) Sumber data primer, yang digali langsung dari novel Perempuan Berkalung Sorban.
- 2) Sumber data sekunder yaitu buku-buku, artikel, jurnal yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan. Sumber-sumber sekunder ini berhubungan erat dengan materi-materi dakwah dan sastra di antaranya buku *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia* karya Suroto; *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik* karya Hamdy Salad; *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* karya Rachmat Djoko Pradopo.

c. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Kata dokumen berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis menggali data dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dan dokumen (Koentjoroningrat, 1996 : 104).

Pengumpulan bahan-bahan ini penulis lakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mungkin latar belakang, milieu penulis, dalam hal ini adalah Abidah, kegiatan-kegiatannya di dunia tulis menulis, termasuk karya sastranya yang lain, untuk mengetahui corak atau gaya penulisannya secara umum.

d. Teknik Analisis Data.

Sebagai sebuah studi tentang teks novel yang memusatkan analisa pada "apa yang tertulis dalam bentuk teks", analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisa interpretasi, yakni sebuah metode analisa yang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan teks yang didasarkan pada penafsiran penulis (peneliti). Interpretasi sendiri merupakan bagian dari proses hermeneutika atau penafsiran.

Terdapat perbedaan pandangan tentang interpretasi di kalangan ahli hermeneutic. Sebagian berargumen bahwasanya interpretasi dalam hermeneutic harus memusatkan pada hubungan kesejarahan antara cerita yang tertulis dengan historis penulisnya (hermeneutic antropologi). Salah satu pengusung idealis ini adalah Hans Georg Gadamer. Sedangkan di sisi lain, dengan motor Emilio Betti, terdapat pendapat bahwa interpretasi merupakan sebuah kajian yang berdiri bebas dan hanya terpusat pada kajian teks semata sebagai obyek penelitian (Bleicher, 2003).

Metode analisa interpretasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini sendiri lebih cenderung berpijak pada metode interpretasi Betti di mana pemberian respon makna hanya penulis pusatkan pada teks sebagai obyek sentral penelitian. Hal ini penulis lakukan tanpa bermaksud untuk menolak metode Gadamer melainkan karena beberapa hal yang menjadi alasan bagi penulis untuk menentukan pilihan pada metode Betti adalah

- 1) Kesulitan penulis untuk melakukan wawancara dengan Abidah. Hal ini memang menjadi salah satu kekurangan yang ada dalam diri penulis

dalam penelitian ini. Tetapi kesulitan tersebut kemudian "sedikit" teratasi dengan keberhasilan penulis menemukan "jejak" sejarah Abidah melalui sebuah majalah. Meskipun telah mengetahui jejak tersebut, penulis tetap tidak ingin memaksakan metode Gadamer dalam penelitian ini. Penulis sendiri menganggap bahwa studi sejarah tidak dapat dilakukan secara benar dan menyeluruh tanpa mengetahui secara langsung dari obyek sejarah selama obyek tersebut masih hidup, berbeda manakala obyek tersebut telah meninggal dunia.

- 2) Studi teks menurut Alex Sobur (2001 : 53) menerima dan terbuka terhadap proses interpretasi.

Interpretasi, menurut Dilthey, yang terikat pada informasi tertentu lewat tulisan hanyalah salah satu bidang pemahaman yang jauh lebih luas, meluas dari satu kehidupan psikis menuju kehidupan psikis lainnya. Persoalan hermeneutik dengan demikian harus dilihat dari perspektif psikologis, pemahaman dalam jumlah/kualitas tertentu yang dikirimkan kepada pemahaman lainnya. Interpretasi adalah karya pemikiran yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat pada makna yang tersirat. Interpretasi muncul di mana makna jamak berada, dan di dalam interpretasilah pluralitas makna termanifestasikan. (Josef Bleicher 2003:376)

Tujuan semua interpretasi adalah menaklukkan keterpisahan yaitu jarak antara interpretator dan epos budaya masa lalu yang didalamnya teks melekat. Dengan menaklukkan jarak ini yaitu membuat dirinya cocok

dengan teks, interpretator dapat mencocokkan maknanya dengan dirinya sendiri meski asing, ia membuat teks dikenal, seakan-akan menjadi miliknya sendiri. Ini merupakan pemahaman diri yang dikembangkan dengan memahami orang lain. Dengan kata lain hermeneutika secara implisit atau eksplisit merupakan tindakan memahami diri sendiri dengan cara memahami orang lain. (Josef Bleicher, 2003:382).

1.7. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab.

Bab pertama berisi tentang alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua penulis akan memberikan gambaran yang lebih detil mengenai dakwah (meliputi unsur-unsur dakwah), novel (meliputi pengertian, unsur-unsur pembentuk novel, jenis dan perkembangan novel di Indonesia).

Bab ketiga berisi uraian biografi pengarang novel Perempuan Berkalung Sorban, interpretasi tokoh-tokoh dalam novel, dan ringkasan cerita dalam novel.

Bab keempat berisi tentang analisis data yakni analisis terhadap data-data yang telah penulis tetapkan untuk kemudian diteliti muatan dakwahnya.

Bab kelima adalah bab penutup, berisi kesimpulan hasil-hasil penelitian yang telah dibahas dalam tahap analisa dan saran-saran dari penulis.

BAB II

NOVEL SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM

2.1. Pengertian dan Perkembangan Novel

Salah satu bentuk sastra modern adalah novel. Ia menyajikan cerita ekspresif yang meskipun didasarkan pada kisah yang tidak nyata, di dalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan positif yang nyata yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian kata ini diadopsi dalam bahasa Inggris dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Burhan Nurgiyantoro, 1988: 10).

Novel dalam kesusastraan Indonesia sering disamakan dengan roman, hanya bahasanya lebih pendek tetapi lebih panjang dari cerpen. Isi novel melukiskan pergolakan jiwa pelaku utama yang mengubah nasibnya dari sebagian hidup pelakunya saja. Ciri-ciri novel ialah: (Pradopo, 2003:168).

- a. Sifat dan perubahan para pelakunya tidak diceritakan terlalu panjang lebar seperti dalam roman.
- b. Kejadian berakhir dengan lancar sebab terpusat dalam kehidupan suatu saat.
- c. Hanya diceritakan sebagian dari kehidupan manusia yang dianggap penting.

Novel adalah genre sastra Eropa yang muncul di lingkungan kaum borjuis di Inggris dalam abad 18. Pada zaman itu novel adalah produk masyarakat kota yang terpelajar, mapan, kaya, dan cukup waktu luang untuk menikmatinya.

Di Indonesia masa subur novel terjadi tahun 1970, yakni ketika cukup banyak golongan pembaca wanita dari lingkungan menengah atas terpelajar. Berkembangnya masyarakat terpelajar di kota-kota Indonesia dapat menjadi berkembangnya novel. Apalagi tahun 1970 adalah tahun berkembangnya dunia bisnis dan masa relatif aman dari pergolakan politik, kalau mau dibandingkan dengan dasawarsa-dasawarsa sebelumnya.

Perkembangan novel pada era 1990-an telah mengalami peningkatan. Hal tersebut didorong oleh beberapa faktor, antara lain keinginan untuk mengembangkan kesusasteraan itu sendiri atau sekedar untuk memenuhi selera orang banyak dan bahkan karya untuk dikomersilkan demi kepentingan bisnis. Di sisi lain perkembangan novelpun memprihatinkan, karena faktor novel yang ada jarang kita jumpai dengan tema yang berkualitas dan benar-benar mendidik para pembacanya. Kebanyakan novel menyuguhkan tema-tema cinta, seks, kriminal dan tema lain yang diilhami pelaku budaya barat yang sering bertentangan dengan ajaran agama Islam. Novel-novel yang menyajikan unsur-unsur di atas menjadi salah satu penyebab timbulnya keresahan masyarakat.

Saat ini hampir setiap orang mengenal apa itu novel. Hampir di setiap agen koran atau majalah di kota-kota besar atau di daerah pinggiran akan dapat dijumpai toko/kios yang menyediakan novel. Kebanyakan isinya bertema tentang percintaan. Di sekolah-sekolah menengah pertama/atas, para siswa terutama siswa

putri selain mengantongi buku-buku pelajaran mereka sering membawa novel. Hal ini dilakukan sebagai hiburan/rileks/penyeimbang dari pelajaran-pelajaran sekolah yang materinya berat. Bagi kawula muda perkotaan, novel sudah sangat membudaya dan sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Dalam bus-bus antar kota, para penumpang yang melakukan perjalanan panjang banyak dijumpai pula membawa buku bacaan untuk mengisi waktu, di antara jenis buku bacaan yang mereka baca adalah novel.

Dalam daftar buku Gramedia Pustaka Utama berlaku per Januari 1996 tercatat tidak kurang dari 50 nama pengarang asing yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, jumlah ini terus meningkat. Bila dicermati dari hanya jumlah yang karyanya dipilih oleh GPU untuk diterjemahkan, jumlah ini cukup menandakan bahwa tidak sedikit karya mereka beredar di khazanah sastra Indonesia. Jumlah novel terjemahan itu tercatat tidak kurang dari 272 buah, dengan catatan jumlah ini hanya terbitan GPU padahal selain GPU banyak penerbit lain yang menerjemahkan karya sastra berbentuk novel diantaranya Pustaka Jaya dan Yayasan Obor Indonesia. (Sugihastuti, 2002: 55).

2.2. Dakwah Islam Di Tengah Eksistensi Novel di Indonesia

2.2.1. Dakwah Islam

2.2.1.1. Pengertian Dakwah Islam

Kata دعوة secara generik diambil dari kata dasar

دعا - يدعو - دعاء - دعوة - دعاية yang mengandung makna; ajakan,

panggilan, seruan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan

penyempurna atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo'a. (Muhiddin, 2002; 39-40)

Al-Qur'an sering disebut sebagai kitab dakwah. Artinya ia menjadi sumber rujukan dasar dan referensi otentik tentang keapaan dan bagaimana dakwah Islam itu. Tentang posisi Al-Qur'an sebagai kitab dakwah ini Sayyid Qutb menulis, "Al-Qur'an merupakan kitab dakwah. Yang memiliki ruh pembangkit. Yang berfungsi sebagai penguat. Yang berperan sebagai penjaga. Penerang dan penjelas. Yang merupakan suatu undang-undang dan konsep-konsep global. Dan yang merupakan tempat kembali satu-satunya bagi penyeru dakwah dalam mengambil rujukan dalam melakukan kegiatan dakwah dan dalam menyusun suatu konsep gerakan dakwah." (Asep, 2002:15).

Sebagai kitab dakwah, Al-Qur'an mengatur dan menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan dakwah Islam, baik pada aspek substansi maupun metodologi. Dengan demikian Al-Qur'an harus menjadi rujukan utama dalam setiap kegiatan dakwah. Karena itu pula upaya-upaya sistematis dan metodologis untuk menggali nilai-nilai Al-Qur'an tentang dakwah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dihindarkan.

Sedangkan menurut para ahli ada banyak sekali definisi dakwah, di antaranya yang dikemukakan adalah :

- 1) Menurut Syeh Ali Mahfudz, dakwah adalah : Mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 2) Menurut Ahmad Ghalwusy : Menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah.
- 3) Menurut Sayyid Mutawakkil : Mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkan ke jalan yang benar dengan menegakkan norma social budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial.
- 4) Menurut Al-Mursyid : Sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk, ajaran memerintahkan perbuatan ma'ruf, mengungkap media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan dan metode serta media dakwah.
- 5) Menurut Ibnu Taimiyah : Penyampaian pesan Islam dalam mengimani Allah, mengimani segala ajaran yang dibawa oleh semua utusan Allah dengan membenarkannya dan mena'ati segala yang diperintahkan, menegakkan pengikraran syahadataian, menegakkan shalat, zakat, puasa Ramadhan, haji,

mengimani malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul Allah, kebangkitan setelah wafat, kepastian baik-buruk yang datang dari Allah, menyerukan agar hamba Allah hanya beribadah kepada-Nya dan seakan-akan melihatnya.

- 6) Menurut Zakaria : Aktivitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dalam memberi pengajaran kepada orang banyak hal-hal yang berkenaan dengan urusan-urusan agama dan kehidupannya sesuai dengan realitas dan kemampuannya.(Asep, 2002:33).
- 7) Asmuni Sukir (1983: 20) membagi arti dakwah menjadi dua bagian atau dua sudut pandang yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan yaitu suatu usaha untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syari'atnya. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar menaati syari'ah (memeluk agama Islam) .

Dari definisi-definisi diatas dapat diambil arti bahwa dakwah merupakan usaha untuk mengajak manusia untuk menjalankan ajaran-ajaran atau syari'at Islam, supaya manusia dapat hidup dengan bahagia di dunia dan di akhirat.

2.2.1.2. Unsur-unsur Dakwah Islam.

Secara ringkas cakupan dakwah Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Materi : adalah ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan substansinya. Ia dapat dikutip dan ditafsirkan dari sumbernya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis. Dalam bahasa Populer apa dikenal sebagai materi atau pesan dakwah. Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam tanpa terkecuali yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. (Bachtiar, 1997; 33-34)

Terbentuknya materi dakwah yang berkualitas tidak terlepas dari dua proses, yakni proses pemilihan materi dan proses penyampaian materi dakwah. Pelaksanaan kedua proses ini terkait dengan tingkat masyarakat (mad'u). Pemilihan materi dakwah harus berkaca pada kondisi dan kebutuhan rohani dan jasmani masyarakat yang sesuai dengan Islam sedangkan proses penyampaian materi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan maupun pemikiran masyarakat. Sehingga dalam penyampaiannya da'i diharapkan menggunakan bahasa yang "akrab" dan mudah dipahami oleh mad'u.

- 2) Da'i : yakni yang menyeru atau menyampaikan adalah dai. Dalam kasus sehari-hari terutama dalam masyarakat Indonesia siapa dikenal dengan sebutan muballigh, juru dakwah / penyelenggara dakwah, pengelola dakwah, atau da'i.
- Kata da'i merupakan isim fail dari kata da'a yang memiliki arti secara harfiah orang yang melakukan proses dakwah. Sedangkan secara istilah, da'i – sebagaimana pengertian istilah dari kata yang berasal dari bahasa arab lainnya – juga memiliki berbagai penjabaran makna yang bersandar pada arti dasar harfiahnya.
- Menurut Jum'ah Amin Abdul 'Aziz (2000; 27) da'i adalah orang yang berusaha untuk mengajak manusia – dengan perkataan dan perbuatannya – kepada Islam, menerapkan manhaj-nya, memeluk aqidahnya, dan melaksanakan syariatnya. Pengertian yang hampir sama juga diberikan oleh Muh Ali Aziz (2004; 75) yang menyatakan bahwa da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Islam seringkali menyamakan istilah da'i dengan mubaligh. (lih. juga Hamzah, 1981; 36)
- 3) Mad'u : adalah saran dakwah atau mad'u dalam terminology lain. Ia adalah peserta dakwah baik perseorangan atau kolektif. Laki-laki atau perempuan, anak-anak atau orang dewasa. Siapa

dalam hal ini disebut sebagai sasaran dakwah atau mad'u. Pengertian mad'u menurut Hamzah (1981: 32) adalah obyek sasaran yang menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i. Obyek dakwah adalah seluruh manusia baik secara individu maupun kelompok.

Obyek dakwah dapat terdiri dari berbagai macam jenis dan karakter. Mad'u dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu (Aziz, 2004; 91-92) :

- a) Dari segi sosiologis; masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal (terpinggirkan) dari kota besar).
- b) Dari struktur kelembagaan; golongan priyayi, abangan, dan santri.
- c) Dari segi usia; anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- d) Dari segi profesi; golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e) Dari segi tingkat sosial ekonomi; golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f) Dari segi jenis kelamin; golongan pria dan wanita.
- g) Dari segi khusus; masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana, dan sebagainya.

- h) Dari segi derajat pemikiran; masyarakat yang berfikir kritis, masyarakat yang mudah dipengaruhi, dan masyarakat yang fanatik (taklid).
 - i) Dari segi responsif; masyarakat aktif, pasif, dan antipati.
- 4) Metode : menunjukkan metode yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Juga dapat disamakan sebagai alat dakwah yang menjadi kelengkapan dari metode. Ada banyak cara yang dapat digunakan dalam dakwah. Dzikron Abdullah (1989; 25) menjabarkan metode dakwah dalam delapan jenis, yakni :
- a) Metode ceramah (*lecturing method/telling method*)
 - b) Metode tanya jawab (*questioning method/question answer period*)
 - c) Metode diskusi (*discuss method*)
 - d) Metode propaganda (di'ayah).
 - e) Metode keteladanan/demonstrasi (*demonstration method*).
 - f) Metode infiltrasi (susupan atau selipan/*infiltration method*).
 - g) Metode drama (*role playing method*).
 - h) Metode home visit (silaturahmi).
- 5) Saluran atau Media : merupakan media yang digunakan dalam berdakwah. Ia dapat berupa saluran langsung tatap muka, berupa media manakala dilakukan dalam jarak jauh seperti telepon dan televisi. Wardi Bahtiar (1997; 35) mendefinisikan media dakwah sebagai peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi

dakwah. Penentuan media ini haruslah obyektif (berdasar pada kebutuhan dan sarana yang telah ada dan terjangkau oleh da'i). Media dakwah dapat dibedakan berupa tulisan, lisan, lukisan, audio-visual, dan perbuatan atau akhlak. (lih. juga Hamzah, 1981; 47)

- 6) Tujuan Dakwah : menunjukkan tujuan dakwah. Ia dapat dirumuskan dalam bentuk tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang sangat umum. Mengenai tujuan ini tergantung pada target-target dakwah.(Asep. 2003:26-27).

2.2.1.3. Materi Dakwah Islam.

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu masalah akidah, syari'at, dan akhlak (Syukir, 1983 : 60).

Materi akidah erat kaitannya dengan ruang lingkup keimanan umat Islam. Tujuan dari materi ini adalah untuk meningkatkan rasa keimanan dengan lebih memfokuskan pada kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.

Materi syari'at merupakan materi dakwah yang berhubungan dengan tata aturan atau hokum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia.

Sedangkan materi akhlak sebagai dimensi ketiga dari ajaran Islam adalah wujud aplikasi atau pelaksanaan dari kedua ruang lingkup materi dakwah di atas, akidah dan syari'at. Materi akhlak ini meliputi akhlak kepada Allah SWT dan akhlak dengan sesama makhluk Allah SWT di dunia. Kalau akidah menyangkut permasalahan yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki, syari'ah menyangkut berbagai ketentuan berbuat dalam menata hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk. Akhlak menyangkut berbagai masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan dan ukuran baik dan buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir dan dapat juga berupa perbuatan batin (Asep. 2002:182).

2.2.2. Dakwah Islam di Tengah Eksistensi Novel di Indonesia

Kondisi Indonesia sebagai negara multikultural dan multietnis memiliki peranan yang penting dalam perkembangan dunia novel (roman) di Indonesia. Aneka ras dan suku bangsa yang menyusun, membentuk dan menyatu dalam satu ikatan bangsa Indonesia sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap keberadaan novel yang beraneka ragam di Indonesia. Novel yang ada dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia tidak terbatas pada karya-karya anak negeri sendiri semata, namun juga berasal dari novelis-novelis asing (luar negeri).

Selain menjadi daya tarik tersendiri terhadap keberadaan novel-novel asing, pluralitas masyarakat Indonesia juga menjadi salah satu

inspirasi penting kemunculan ide dan isi cerita novel. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya perkembangan sastra Indonesia modern tetap saja masih membutuhkan dan menonjolkan unsur social-budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Banyak novel-novel Indonesia modern yang menceritakan romantisme budaya suatu kelompok masyarakat. Beberapa novel yang berlatar belakang social budaya tersebut di antaranya adalah karya Putu Wijaya seperti *Telegram* (1973), *Stasiun* (1977), dan *Keok* (1978) yang mempertemukan budaya universal dengan tradisional (Rachmat Djoko Pradopo, 2003 : 67).

Pertemuan antara budaya yang diusung oleh novel Indonesia modern tidak terhenti pada konteks budaya yang dihasilkan masyarakat saja – dengan cipta, karsa, dan karyanya –, melainkan juga dalam budaya agama. Hal itu terindikasikan dari catatan sejarah novel Indonesia di mana ada beberapa novel yang memang berangkat dan ataupun membicarakan konteks budaya agama dalam sebuah cerita. Roman-roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Berhala*, maupun *Adam Ma'rifat* merupakan sedikit bukti realita budaya agama dalam romantisme dunia cerita (novel) (Rachmat Djoko Pradopo, 2003 : 67).

Latar belakang atau bahkan focus pembicaraan yang menitikberatkan pada nilai-nilai budaya agama dalam sebuah novel masih berkembang hingga sekarang melalui kehadiran novel-novel remaja Islam. Ada harapan baru dalam perkembangan novel Indonesia dengan munculnya novel-novel remaja yang bernafaskan keislaman, terutama ditujukan untuk

kalangan menengah (Arif Firmansyah, 2002: 8). Contoh Novel tersebut adalah Pesantren Impian, Rembulan di Mata Ibu dan Serenda Biru, Sebagian besar novel tersebut diterbitkan oleh penerbit muslim, seperti asy-Syamil, Pustaka An-Nida, Era Intermedia dan Mizan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwasanya budaya dakwah tulisan tentang nilai ajaran Islam tidak dapat dikatakan telah surut. Dinamika dakwah Islam melalui novel terus berjalan, meskipun terdapat sedikit perubahan warna di dalamnya. Apabila menengok ulang novel “Islami” terdahulu lebih sering diwarnai oleh budaya yang berlangsung di masyarakat maka dalam novel yang berkembang saat ini warna yang hadir hanya terbatas dan terfokus pada budaya “generasi muda”.

Meskipun memiliki perbedaan konteks obyek kajian, tujuan utama dari novel “Islami” tetaplah sama yakni menyampaikan pesan-pesan Islam dalam dunia tutur cerita.

BAB III

NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

3.1. Biografi Abidah al-Khaliqy

Abidah Al-Khalieqy lahir dalam lingkungan keluarga besar santri di Desa Menturo Jombang Jawa Timur 1 Maret 1965 dan dikenal sebagai perempuan penyair kontemporer Indonesia. Setamat Madrasah Ibtidaiyah, ia melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Putri PERSIS Bangil selama enam tahun. Sejak di pesantren ini ia mulai menulis cerpen dan cerita anak-anak di media masa dengan nama samaran Ida Arek Ronopati, Idaswara Prameswari atau Ida Bani Kadir. Dalam rangka melanjutkan pendidikan secara formal, Abidah kemudian mencari ijazah persamaan di SMU Jakarta utara (satu tahun) dan di MAN Klaten (satu tahun). Menyelesaikan S1 jurusan Pidana Perdata pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tesis Komoditas Nilai Fisik Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian dalam Bidang Advertensi).

Semenjak di Yogyakarta, Abidah aktif dalam komunitas Teater ESKA, Study dan Apresiasi Sastra (SAS) dan Lingkungan Penyair Yogyakarta (Forum Pengadilan Puisi). Kegiatan-kegiatan Abidah antara lain menjadi simpatisan gerakan perempuan, menulis esai tentang perempuan, aktif dalam kelompok Diskusi Perempuan Internasional (KDPI) Yogya, juga mengikuti pertemuan Asian Pacific Forum on Women, Law, and Development (APWLD).

Sebagian karya-karya kesusastraannya terhimpun dalam antologi *Ibuku Laut Berkobar* (1998) dan *Percintaan dan Kemabukan*. Sedangkan puisi-puisinya

tentang perempuan dan aborsi diterjemahkan oleh Geo Fax dan dirilis dalam bentuk *Cyberalbum*.

Selain tertuang dalam dua antologi di atas, serta novel Atas Singgasana, karya-karya Abidah juga terdapat dalam ASEANO : Anthology of Poems Shout East Asia, Antologi-antologi dan leksikon sastra modern Indonesia. Karya-karyanya banyak juga dipublikasikan melalui media massa baik lokal maupun nasional.

Sebagai seorang penyair yang kreatif pada 1994 hingga 2000, Abidah diundang Dewan Kesenian Jakarta untuk membaca karya puisinya di Taman Ismail Marzuki dan membacakan puisi-puisinya di sekretariat ASEAN. Selain membaca puisi-puisinya juga menjadi pembicara pada Forum Penyair Abad 21 di TIM, menjadi pembicara dalam Program Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya (2000).

Abidah tercatat pernah mewakili Indonesia dalam ASEAN Writer's Conference/Workshop Poetry di Manila Pilipina dan menjadi pendamping dalam Bengkel Kerja Penulisan Kreatif Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA). Selain itu, Abidah pun pernah mendapat penghargaan Seni di bidang Sastra dari Pemerintah DIY. Saat ini masih aktif menulis. Beberapa karya sastranya masih dalam proses penerbitan.(Abidah, 2001:307-309).

Abidah juga dikenal sebagai sosok aktivis dalam pelbagai kegiatan diskusi, menjelajah kota-kota, mesjid-mesjid dan situs-situs kuno di Timur Tengah, Damaskus, Marrakesh, Casablanca, Tangier, El-Shareque, Amman, puing-puing kota Iran. Selain sebagai aktivis, Abidah juga dikenal sebagai sosok yang

menyenangi alunan musik. Bahkan Abidah sangat hafal lagu-lagu Arab, Suriah dan Maroko dari El-Arabi Serghini, Omar Metioui, Jorge Rozemblum, Majida al-Roumi, Mayada el Hennawi sampai Rasheed Thaha.

Menurut versi Tempo ada tiga orang yang termasuk generasi baru novelis Indonesia yakni Ratih Kumala, Dewi Sartika, dan Abidah El-Kalieqy. Dosen UGM ini melalui novelnya yang lain berjudul *Geni Jora* pernah menjadi pemenang penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta 2003. (Tempo, 2004: 65-66).

3.2. Abidah dan Kultur Pesantren.

Sejak kecil Abidah hidup di tengah keluarga santri. Kognisi sosial kaum santrilah yang membentuk kepribadian dan pemikirannya. Abidah adalah salah satu produk masyarakat santri yang bersentuhan dengan dunia modern. Jombang, kota kelahirannya di mana ia melalui masa kecilnya adalah salah satu pusat pesantren besar di Indonesia. Yang tertua adalah Pesantren Gedang, yang didirikan oleh kakek Kyai Hasyim Asy'ari, kemudian Pesantren Tambak Beras, Sambong, Sukopuro, Paculung, Watugajah dan masih ada sekitar 15 lebih pesantren kecil yang di wilayah Jombang. (Abdurrahman Mas'ud, 2004: 202).

Masyarakat santri adalah masyarakat Indonesia yang mempunyai ciri unik dan khusus. Mereka mempunyai sebuah tradisi intelektual yang diwarisi dari generasi ke generasi. (Sachiko:2000). Tradisi tersebut dipelihara dan dikembangkan di pondok-pondok pesantren, yakni tradisi keilmuwan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab salaf yang amat kuat mereka pegang. Istilah-istilah seperti *NU*, *Bahtsul Masail*, *Kyai*, *Gus*, *mazhab Syafi'i*, *Tareqat*, *Manaqib*, *Dhiba'*, *Sholawat*, *Tahfidz Qur'an*, *Rebana*, adalah istilah-istilah yang

diasosioriskan pada masyarakat unik ini. Tokoh–tokoh seperti Gus Dur, Gus Mus, Emha, Nurkholis Majid, hampir semua masyarakat Indonesia tahu bahwa mereka berasal dari dan tergolong sebagai kaum santri. Kantong-kantong wilayah santri yang terkenal adalah Banten-Jawa Barat, Sarang-Rembang-Lasem-Jateng, Lirboyo-Kediri, Tebu Ireng-Tambak Beras-Jombang, Tremas-Pacitan Jatim. Tetapi saat ini hampir di seluruh pelosok pulau Jawa terdapat pondok pesantren baik kecil maupun besar. Hal ini tak lepas dari perjuangan tokoh-tokoh santri dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran pesantren.

Kultur pesantren adalah kultur yang khas. Clifford Geertz menggambarkan bahwa santri adalah bagian dari masyarakat Jawa sebagaimana pernyataannya: “Santri mewakili sikap menitik beratkan pada segi-segi Islam dalam sinkretisme, pada umumnya berhubungan dengan unsur pedagang dan petani. Abangan mewakili sikap yang menitik beratkan segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh, secara luas berhubungan dengan unsur-unsur mistik kerakyatan. Dan priyayi menitik beratkan pada segi-segi Hinduisme dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi.” (Zaini, 2002:4).

Karena pada umumnya pusat-pusat pesantren ada di daerah pedesaan, kehidupan sehari-hari kaum santri lebih akrab dengan kehidupan masyarakat desa dari pada kota, kehidupan mereka yang sebenarnya kurang terekspos ke luar wilayah mereka. Tetapi ketika perkembangan zaman semakin pesat, benturan-benturan dengan dunia luar mulai mereka rasakan. Bahkan kinipun banyak pesantren-pesantren besar eksis di tengah-tengah masyarakat kota.

Beberapa karya Abidah, jika ditelusuri dengan teliti, jalan pikirannya adalah jalan pikiran santri pada umumnya. Ia harus bertahan terhadap arus dunia modern yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya/sifat-naturalnya, juga harus bertahan dari dirinya sendirinya yakni dari masyarakatnya yang kaku dan salah memahami arti ajaran-ajaran intern kaum santri dan tidak mampu merespon perkembangan zaman. Pemikiran kaum santri rata-rata menolak sekaligus menerima modernisasi. (Abdul Munir Mulkan, 1992: 93). Abidah terlahir dari perkawinan dua kognisi sosial yang berbeda, kehidupan kaum santri dan kehidupan modern.

3.3. Sinopsis Novel Perempuan Berkalung Sorban.

Kisah dalam novel karya Abidah ini menceritakan perjalanan hidup seorang gadis yang dibesarkan di lingkungan pesantren. Nisa' demikian nama gadis tersebut. Kisah hidup tersebut, jika dikelompokkan sesuai alur cerita, terbagi ke dalam lima bagian yang tetap saja terpusat pada satu tokoh sentral, Nisa.

Sejak masa kanak-kanak gadis ini merasakan suatu ketidak-adilan dalam kehidupan keluarganya. Ketidak-adilan itu adalah perlakuan keluarganya terhadap kaum perempuan. Saudara-saudaranya yang semua laki-laki tampak begitu istimewa bagi keluarganya. Seakan-akan ayah dan ibunya menomorsatukan anak laki-laki, sedangkan ia sendiri sebagai anak perempuan merasa begitu terkekang. Hal ini dialaminya sampai ia tumbuh dewasa dan menginjak usia kawin. Jodohpun telah tersedia, ditentukan oleh orang tuanya.

Tak seorangpun dapat merasakan tekanan yang ia tahan. Hanya seorang yang mampu dijadikan curahan isi hatinya dan ia merasakan kelapangan pikiran

dan wawasan dalam menjalani hidupnya. Orang itu adalah saudara sepupu ibunya, Khudhori. Dari Khudhori inilah ia memperoleh pembenar dan dasar yang meyakinkan bahwa apa-apa yang diyakininya selama ini adalah benar, meskipun akhirnya Khudhori harus meninggalkannya karena melanjutkan studi ke Mesir.

Sebagai anak dari kyai, Nisa harus menerima kenyataan untuk menikah dengan Syamsuddin, orang yang dipilih kedua orang tuanya sebagai suami Nisa. Kehidupan rumah tangga yang dirasakan Nisa' bersama suaminya Syamsudin tidak membuatnya menemukan kebahagiaan dan tidak pula sesuai dengan harapan orang tua Nisa'. Syamsudin adalah tipe laki-laki yang tidak begitu memperhatikan kebutuhan istri untuk saling berkomunikasi, ia lebih memikirkan bahwa seks adalah satu-satunya kepuasan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam berhubungan dengan istrinya ia selalu memaksa. Sampai akhirnya ia mempunyai istri lagi dengan alasan bahwa Nisa tidak mempunyai keturunan, padahal orientasi Syamsudin sebenarnya adalah seks semata.

Meskipun Nisa' masih menjadi istrinya yang sah tetapi hubungan normal suami istri tidak bisa dirasakannya, yang ada malah permusuhan dan kebencian. Karena tidak bisa mempunyai keturunan Nisa terkenal dengan sebutan perempuan mandul. Hal ini sangat menyedihkan orang tuanya karena ingin mempunyai cucu.

Kedaaan hidup Nisa sedikit agak berubah ceria manakala pamannya, Khudhori pulang dari sekolah di Mesir. Kerinduan dan pengaduan nasibnya tertumpah pada orang ini. Hanya orang inilah yang mampu merebut hatinya. Nisa' akhirnya memutuskan untuk minta cerai dari Syamsuddin karena sudah tidak kuat dan didukung oleh kedatangan Khudhori. Syamsuddin sebenarnya tidak mau dan

tetap ingin Nisa menjadi istrinya, dan menginginkan agar jalan pikiran Nisa berubah seperti yang ia harapkan, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, dan merasa sangat tersinggung dan marah. Ia tahu bahwa Nisa' berani minta cerai karena mendapat dukungan dan pemikiran wawasan baru dari Khudhori.

Setelah cerai, ia menerima lamaran Khudhori meskipun keluarganya menentangnya terutama ayahnya. Ayahnya merasa malu karena hubungan dengan besannya sangat baik dan seperti saudara sendiri.

Nisa akhirnya bisa merasakan kehidupan yang sangat bahagia dengan Khudhori. Kehidupan rumah tangganya yang kedua ini membuahkan keturunan, seorang anak laki-laki. Sejak saat itu orang tuanya berubah sikap dan tidak menyalahkannya bahkan sangat bersimpati kepada suaminya yang masih ada hubungan keluarga dari pihak ibu.

Tidak lama nasib tragis menimpa suaminya. Ia dibunuh oleh orang suruhan Syamsudin yang sengaja menabraknya, sehingga kematiannya terkesan kecelakaan lalu-lintas biasa, maka dengan begitu dendam Syamsudin terlampiaskan.

Nisa melanjutkan kehidupan sendiri membesarkan buah hatinya. Ia tidak menaruh dendam pada siapapun. Ia sadar bahwa jalan hidupnya memang harus begitu. Baginya Khudori dan cita-citanya selalu hadir menyertai masa depannya dan anaknya.

3.4. Karakteristik Tokoh-Tokoh Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban.

Nisa. Tokoh utama dalam novel ini. Ia adalah seorang gadis muda yang cantik, mempunyai kecerdasan, kelapangan wawasan dan kesabaran. Ia tumbuh besar di lingkungan pesantren yang sangat akrab dengan wacana-wacana salaf. Jiwa pemberontaknya muncul karena ia merasakan adanya ketidakadilan dan keacuhan orang-orang sekitarnya untuk memahami kemanusiaan. Ia merasa bahwa yang ada disekelilingnya adalah kebodohan dan kesalahpahaman memahami nilai-nilai ajaran-ajaran agama Islam. Nisa adalah simbol remaja masa kini yang hidup dalam alam nilai-nilai masa lalu, kisah hidupnya adalah perjuangan pencarian hakekat diri yang telah banyak dilupakan oleh remaja masa kini.

Khudhori. Adalah gambaran pemuda cerdas. Suka ilmu pengetahuan. Ia mahir sekali mengucapkan puisi-puisi kuno dan memahami nilai-nilai ajaran Islam secara luas dan dalam, berbeda dari kebanyakan orang lain yang ada disekitarnya. Wawasannya sangat luas, sampai-sampai mengenal dengan baik karya-karya Mozart dan Beethoven hingga puisi-puisi Rumi. Pendidikannya dilampauinya di Mesir dan Berlin. Ia juga tipe seorang guru dan pejuang yang gigih memperjuangkan dan menyadarkan orang lain agar memahami agama secara benar, meskipun akhirnya banyak sekali kendala-kendala yang dialaminya tetapi orang-orang makin lama bersimpati kepadanya. Khudhori adalah simbol generasi pilihan masa kini. Pada dirinya tergabung sifat-sifat mulia,

berpengalaman, cerdas, luas wawasan dan memahami serta menghayati hidup dan tujuannya.

Syamsudin. Adalah tipe pemuda lokal yang wawasannya sempit, ia mengandalkan kedudukan orang tua beserta hartanya dalam kehidupannya. Meskipun ia berhasil melampaui pendidikannya hingga sarjana, tetapi ia tidak bisa menghilangkan watak manja dan nakalnya yang asli. Sejak muda ia sudah akrab dengan pergaulan yang tidak beres. Baginya kenikmatan satu-satunya dalam kehidupan perkawinan adalah seks. Begitulah perlakuannya terhadap istrinya. Ia tidak pernah memahami bahwa seorang istri adalah juga manusia yang mempunyai banyak dimensi yang harus dipahami. Ia sendiri adalah aib bagi keluarganya, ayahnya sendiri dan keluarganya yang lain tidak menyukainya. Keluarganya berharap bahwa dengan hidup berkeluarga ia akan berubah baik. Syamsuddin adalah simbol nafsu manusia, bodoh, sok, serampangan, egonya besar dan tidak peduli dengan adab dan nilai-nilai kemanusiaan. Ia adalah produk perkembangan zaman yang semrawut dan salah asuh.

Rizal. Ia adalah kakak kandung Nisa. Ia menerima warisan pikiran patriarkhal dari ayahnya. Ada rasa bangga bahwa ia terlahir sebagai laki-laki, bukan perempuan, sehingga dalam bersikap terhadap orang lain khususnya terhadap lawan jenis, meskipun orang itu saudaranya sendiri, ia menganggapnya remeh, para wanita baginya adalah makhluk kelas dua setelah laki-laki. Rizal adalah produk sekaligus simbol pemikiran masyarakat patriarkhal yang timpang. Ia melihat segala sesuatu dari perspektif kelaki-lakian.

KH. Hannan Abdul Malik, Bapak Nisa. Ia adalah tipe pendidik yang sederhana. Ia mengasuh sebuah pondok pesantren kecil. Sebenarnya ia adalah orang yang baik tetapi kurang memperhatikan dengan sungguh-sungguh jalan pikiran anak-anaknya, juga mempunyai watak yang kaku dan hidup dengan nilai-nilai yang rata-rata sama dengan orang lain di kampungnya. Hj. Mutmainnah, Ibu Nisa. Adalah orang yang sabar dan penyayang terhadap anak-anaknya. Hanya jalan pikirannya mengikuti suaminya.

KH. Hannan Abdul Malik dan Hj. Mutmainnah, keduanya adalah personifikasi penduduk/keluarga muslim Indonesia pada umumnya. Pemikirannya sederhana, tidak neko-neko, berusaha menjalankan syari'at Islam semampunya meski dengan wawasan yang kurang memadai.

Ustadz Ali. Tangan kanan Bapak Nisa. Ia mengurus segala kegiatan pondok pesantren dan seorang pengajar yang ortodoks. Ia memahami teks-teks atau wacana salaf apa adanya tanpa pengalaman dan pendalaman yang memadai. Sehingga apa yang disampaikan sering tidak sesuai dengan keadaan santri-santrinya, terkesan menakutkan, mengekang dan kaku. Ustadz Ali adalah simbol sekaligus produk masyarakat patriarkal, sama dengan Rizal, bedanya jika Rizal memang terbentuk oleh pembawaan/tabi'at, sedangkan Ustadz Ali terbentuk pemahamannya yang sempit terhadap kitab-kitab salaf.

Mbak Maryam. Ia adalah istri kedua Syamsudin. Seorang janda yang karena terpepet oleh kebutuhan ekonomi akhirnya mau dinikahi Syamsuddin. Ia sanggup menuruti fantasi-fantasi seks Syamsuddin meskipun dalam hati ia tidak menyukainya. Seorang wanita sederhana yang tidak berpendidikan tinggi dan

tidak pula berwawasan luas. Tujuan hidup baginya adalah berumah tangga dengan baik dan membesarkan anaknya. Ia sangat dekat dengan Nisa'. Mbak Maryam adalah simbol pemikiran rata-rata wanita kelas bawah yang sering terjerumus dalam nilai-nilai kehidupan zaman modern yang materialistis. Watak dasarnya yang baik tidak banyak membantunya untuk hidup dengan bahagia. Sedangkan tokoh lain seperti Wildan (adik Nisa), Kulsum, Pak Joko, Mbak May, Wak Tompel, Kyai Masykur, Mertua Nisa dan Mahmud adalah tokoh-tokoh yang tidak begitu berperan dalam kisah ini.

3.5. Apresiasi Terhadap Naskah Novel Perempuan Berkalung Sorban.

HB. Yasin mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang/tokoh-tokoh cerita. Dianggap luar biasa karena dari kejadian tersebut lahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam saat, dalam satu krisis yang menentukan.

Dengan demikian novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya dan lain-lain. Sudah barang tentu di dalam satu segi itu terdapat beberapa peristiwa kehidupan yang dialami sang tokoh sehingga ia sampai mengalami perubahan jalan hidup.

Sebagai contoh novel Roro Mendut karangan YB Mangunwijaya. Karena keberanian dan kepolosannya Roro Mendut dibawa ke Mataram. Bagaimana tidak

berubah seketika, dari kehidupan nelayan yang serba berat tiba-tiba menikmati kehidupan di kraton yang serba ada. Juga karena ketabahan mentalnya berkat gembengan alam pantai yang serba menantang ia mampu menggegerkan kerajaan Mataram yang terkenal tangguh. (Suroto, 1989: 19-20).

Hal seperti itu ada pula pada novel-novel kontemporer termasuk novel karya Abidah ini. Gadis muda yang sangat kuat keyakinannya ini bisa menjebol kekerasan nilai-nilai kuno yang dianggapnya salah kaprah dan berhasil memperoleh kehidupan yang ia dambakan meskipun harus dibayar mahal dengan kematian suaminya.

Novel ini tidak bisa dianggap sebagai novel pop, (menurut Jacob Sumardjo novel pop (Suroto, 1989: 27) adalah novel yang sifatnya hanya menghibur, tidak jauh perbedaannya dengan roman picisan, tetapi novel yang cukup serius, karena ada beberapa alasan :

- a. Temannya tidak melulu menceritakan kisah asmara saja tetapi ada benturan-benturan nilai-nilai dan keyakinan dalam memahami ajaran Islam.
- b. Tidak terlalu menekankan plot cerita, tidak mengabaikan karakterisasi, dan bisa menyuguhkan problem kehidupan.
- c. Tidak terlalu emosional dan cerita tidak disuguhkan hanya untuk meruntuhkan air mata pembaca tetapi mengajak pembaca lebih memahami sisi-sisi kemanusiaan tokoh utamanya.
- d. Masalah yang dibahas bukanlah masalah yang tidak nyata, tetapi kisah-kisah tersebut tampak nyata dalam kehidupan pesantren khususnya.

- e. Cerita ini tampaknya tidak ditulis untuk konsumsi massa. Pengarang tampaknya menunjukan atau berharap pambacanya kawula muda yang terdidik dengan dasar agama yang memadai karena banyak sekali konsep-konsep Al-Qur'an misal *wahnan ala wahnin*, tanpa menyebutkan arti dan sumbernya. Idiom ini sendiri terdapat dalam Al-Qur'an ayat 14 Surat Luqman, menggambarkan keadaan lemahnya seorang ibu yang sedang mengandung, *wahnan* sendiri berarti lemah. (Depag. RI, 2000:329).
- f. Bahasa yang digunakan bukan bahasa aktual yang hidup dikalangan muda-mudi kontemporer atau bahasa gaul sehari-hari, tetapi bahasa khas kaum pesantren.
- g. Dalam tema tidak hanya berputar-putar dalam masalah cinta, ia membuka diri terhadap masalah penting yang berkenaan dengan penyempurnaan hidup manusia. Masalah cinta dalam novel ini hanya untuk sekedar menyusun plot. (Alur atau plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu-persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. (Suroto, 1989:89).
- h. Isi novel ini tidak berhenti pada gejala permukaan saja tetapi selalu mencoba memahami secara mendalam dan mendasar suatu masalah. Hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan memadainya kematangan pribadi sastrawan sebagai seorang intelektual.

- i. Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam novel ini sangat mungkin bisa dialami atau sudah dialami dan akan terus dialami oleh manusia khususnya remaja putri di wilayah-wilayah santri.

BAB IV

ANALISIS MUATAN DAKWAH DALAM

NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

4.1. Kritik Feminim terhadap Gender : *Perempuan : (Tidak Harus Menjadi) Manusia Kedua* (Analisis Isi Novel Perempuan Berkalung Sorban)

Gender atau perbedaan seksualitas yang berkelanjutan pada perbedaan status dan cara pandang, termasuk di dalamnya hak dan kewajiban, antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan merupakan sebuah permasalahan yang pelik. Permasalahan gender selalu menarik perhatian dan menimbulkan berbagai cara pandang dan pendapat masyarakat yang berbeda.

Sejarah keilmuan Islam sendiri telah mencatat salah satu bentuk beda pandangan antar ulama' terhadap permasalahan gender yang berhubungan dengan penciptaan Adam dan Hawa sebagaimana termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan awal surat an-Nisa'. Pokok permasalahan kajian terpusat pada proses penciptaan Hawa yang menimbulkan dua pendapat dari kelompok ulama'. Satu sisi para ulama berpendapat bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam menempati surga. Pendapat ini di antaranya diungkapkan oleh Muhammad Ibnu Ishaq sebagaimana dikutip oleh Amani Lubis dan Nasaruddin Umar dalam Ali Munhanif (2002) yang menjelaskan, melalui pendekatan tafsir, bahwasannya Hawa diciptakan sebelum Adam menempati surga. Menurutnya, ketika Adam kelelahan dan kemudian tertidur setelah

menghafal dan menyebut nama-nama yang diajarkan Allah diambillah salah satu tulang rusuk belakang sebelah kiri Adam untuk penciptaan Hawa. Sedangkan pada sisi lain, sebagian ulama' menganggap bahwa Hawa diciptakan setelah Adam menempati surga. Pendapat ini ditegaskan oleh Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, dan As-Sadi (Ali Munhanif, 2002 : 7).

Jika dicermati secara mendalam, terdapat tiga esensi pokok dari pendapat-pendapat yang berbeda di atas. *Pertama*, esensi yang ingin mempertanyakan apakah Hawa diciptakan dan dijadikan sebagai teman sejati Adam yang selalu menemani Adam dalam susah dan senang (seperti pada pendapat pertama) atau hanya menjadi teman manakala Adam telah bahagia (pendapat kedua). *Kedua*, esensi yang seakan memperlihatkan bahwasanya Hawa memang tercipta sebagai “penghibur” Adam ketika susah yang digambarkan dengan kelelahan Adam setelah menghafal dan menyebut nama-nama yang diajarkan Allah. *Ketiga*, esensi tentang wanita tercipta dan berposisi sebagai manusia kedua setelah kaum laki-laki (Adam).

Jika pembahasan gender para ulama' (tafsir) hanya sebatas pada efek dari proses penciptaan Hawa maka perkembangan gender pada masa-masa berikutnya (masa sekarang) kemudian merambah pada kritik akan kesetaraan hak, kewajiban, dan status antara kaum laki-laki dan perempuan dalam hidup dan kehidupan. Salah satu bentuk kritik terhadap gender tersebut dapat terbaca pada “pemikiran” Abidah el-Khaliqy yang tertuang dalam sebuah novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban.

Novel Perempuan Berkalung Sorban merupakan sebuah cerita yang sarat dengan kritik gender. Kritik akan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tersebut secara gamblang digambarkan oleh Abidah dalam beberapa bagian novelnya yang antara lain :

1. Dialog yang terjadi di dalam kelas Nisa yang dijelaskan oleh pertanyaan Nisa mengenai urusan laki-laki dan perempuan. Pertanyaan tersebut oleh Guru Kelas kemudian dijawab dengan penjelasan yang condong berkiblat pada kelebihan fisik dan tenaga yang dimiliki oleh laki-laki.
2. Dialog antara Nisa dengan Ibu mengenai tugas-tugas anak perempuan yang dirasa lebih berat dibandingkan dengan anak laki-laki yang juga mendapat respon dari Ibu Nisa seperti yang diberikan oleh Guru Kelas Nisa.
3. Kemarahan Bapak Nisa manakala mengetahui Nisa belajar berkuda.
4. Pengangkatan tokoh Ratu Balqis, tokoh perempuan yang menjadi pemimpin umat manusia pada masa Nabi Sulaiman; Hindun binti Athaba, tokoh perempuan yang berani pada masa Nabi Muhammad; dan Putri Budur yang menjadi pemimpin pasukan Raja Kamaruzzaman, dalam novel.
5. Perlakuan seksual Syamsuddin yang terlalu kelewatan kepada Nisa manakala melakukan hubungan suami isteri.
6. Keputusan sepihak Syamsuddin untuk mengambil isteri baru tanpa sepengetahuan dan seizing Nisa.

7. Keberhasilan Nisa untuk bangkit setelah perceraianya dengan Syamsuddin dalam meraih cita-cita dan cintanya.

Adegan yang digambarkan di dalam novel seperti tersebut di atas merupakan sebuah wacana yang ingin dikritik sekaligus sebagai landasan pacu Abidah dalam membangun *image* bahwasanya perempuan dapat memainkan peran yang tidak sedikit dan terbatas oleh fisik dan tenaganya.

Melalui penokohan Nisa, Abidah meluncurkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan deskriminasi yang (harus) diterima dan dijalani oleh perempuan. Seperti tergambar pada dialog 1, 2, dan 3,

Dialog 1

Aku berfikir sejenak kemudian bertanya, "Apa ke kantor itu urusan laki-laki, Pak Guru?"

Pertanyaan tersebut kemudian ditambah dengan penjelasan Nisa berikut :

"Kakak saya pernah bilang, katanya mereka sedang membicarakan urusan laki-laki. Apa ke kantor itu urusan laki-laki Pak Guru?"

Kemudian dijawab oleh Pak Guru dialog berikutnya sebagai berikut :

O, tentu pergi ke kantor adalah urusan laki-laki, seperti Bapak, paman, kakak atau kakek dulu juga ke kantor, sebelum pension. Ayo! Sekarang dilanjutkan lagi bacanya. Keras dan jelas ya."

"Ibu belanja ke pasar" aku kembali berteriak kemudian, lagi lagi terdiam dan berfikir sejenak lalu bertanya.

"Tetapi ibunya Dita juga pergi ke kantor, Pak Guru tidak pernah ke pasar." (hlm. 10)

Dialog 2

Dialog ini terjadi setelah Nisa pulang sekolah yang menanyakan kepada ibunya tentang tugas seorang wanita,

"Coba ibu jawab. Berapa jam seorang perempuan dapat menyelesaikan kewajibannya dalam sehari. Ayo!"

"Yah...itu tergantung, Nisa."

"Tergantung apa, Bu."

"Tergantung kepandaian dan kecakapan perempuan dalam mengatur waktu."

"Waktunya untuk melaksanakan kewajiban itu pagi saja atau siang saja, Bu."

"Yah...ada yang pagi, ada yang siang, ada yang sore, juga malam."

"Jadi...sehari semalam dong."

"Memang begitu. Ada apa, Nisa? Pertanyaanmu kok aneh."

"Yang aneh apanya, Bu. Pak Guru bilang, kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyeterika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan, dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki, Bu, kewajibannya cuma satu, pergi ke kantor. Mudah dihafalkan? Mengapa dulu aku tidak jadi laki-laki saja, Bu?" aku ingin pergi ke kantor (hlm. 13-14)

Dialog 3

Dialog ini terjadi manakala Bapak marah ketika mengetahui Nisa belajar naik kuda.

"Apanya yang tidak salah! Ngomong yang jelas! Jelas...runtut...satu persatu. Paham?"

"Paham."

"Paham, paham! Kenapa diam! Kenapa tak kau ceritakan kehebatanmu naik kuda telah menyaingi Tjut Nyak Dhien? Kau ini sok pintar, Nisa. Apa begitu yang diajarkan Bapak dan Ibu selama ini? Kau ini perempuan. Mau jadi pahlawan ya? *Pencilaan. Pethakilan!* Kau tidak sadar, kau ini anak siapa, hh?" (hlm. 32)

Melalui dialog-dialod di atas, Abidah mencoba untuk mengajukan pertanyaan tentang kesetaraan tugas antara perempuan dan laki-laki. Perempuan, menurut Abidah, tidaklah harus "bernasib" seperti yang selalu

diajarkan dan dipraktekkan secara turun temurun oleh masyarakat yang hanya sebatas pada pekerjaan 3 M (*masak, macak, manak* : Bahasa Jawa).

Perempuan sebenarnya dapat juga melakukan beberapa tugas dan memiliki hak seperti kaum laki-laki. Penegasan tentang hal ini juga diungkapkan oleh pengangkatan contoh-contoh perempuan dalam kajian Islam yang memiliki peranan yang tidak dapat dibedakan dengan kaum laki-laki seperti Ratu Balqis, Putri Budur, maupun Hindun binti Athaba. Melalui perbandingan yang teramat kontradiksi tersebut, Abidah berkeinginan untuk menjelaskan bahwasanya perempuan dapat berbuat lebih dan bahkan melebihi laki-laki sebagaimana telah dibuktikan oleh para tokoh wanita di atas.

Islam sendiri sebenarnya tidak pernah membedakan antara perbuatan laki-laki dan perempuan. Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan hak dan kewajiban dalam konteks Islam. Sejarah penciptaan dan penugasan manusia dalam Islam sendiri tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tiada Aku ciptakan umat manusia dan Jin melainkan untuk beribadah (kepadaKu)” (Q.S. adz-Dzariyat : 56)

Firman di atas jelas sekali menerangkan bahwa *al-Insan* tidak terkotak pada salah satu jenis kelamin, melainkan meliputi seluruh umat manusia yang terdiri dari kelompok laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam

Islam setiap laki-laki maupun perempuan yang berbuat baik akan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pahala dari Allah.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa melakukan perbuatan baik, baik dia laki-laki ataupun perempuan dan dia beriman, maka Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan memberikan balasan dengan pahala yang baik sesuai dengan apa yang dia kerjakan"
(Q.S. an-Nahl : 97)

Perempuan dalam sejarah Islam juga tidak memainkan peranan yang sedikit. Salah satu contoh riil di luar contoh kepahlawanan di atas tersebut adalah keterlibatan kaum perempuan dalam periwayatan hadits. Ruth Roded dalam Ali Munhanif (2002 : 48) menyebutkan bahwa terdapat 125 perempuan yang menjadi perawi hadits dari 700 perawi. Jumlah ini menunjukkan bahwasanya Islam tidak membatasi dan mendiskriminasi peranan perempuan dalam perkembangan peradaban.

Batasan yang diberikan oleh Islam dalam konteks laki-laki dan perempuan sebenarnya hanya sebatas pada tanggung jawab dan tugas dalam rumah tangga yang terpusat pada masalah *munakahat* (pernikahan), keluarga (nafkah dan *hadlanah*) dan *mawaris* (hukum waris). Islam menjelaskan bahwa seorang laki-laki memegang tanggung jawab penuh terhadap nafkah dalam keluarga sedangkan isteri memiliki tanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak (*hadlanah*). Akan tetapi hukum ini tidak lantas menjadikan perempuan sebagai pihak yang hanya menerima

nafkah semata. Menurut Ibrahim Muhammad al-Jamal (1986 : 466-469) isteri juga dapat berperan dalam mencari dan menambah penghasilan keluarga dengan seizin suami serta melihat kondisi rumah tangganya. Namun tambahan penghasilan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai nafkah keluarga melainkan sebatas pada sedekah dari isteri untuk keluarga.

Hal seperti inilah yang, menurut penulis, ingin disampaikan oleh Abidah dalam novelnya. Perempuan tidaklah berbeda dan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki secara kodrati. Perempuan memiliki hak yang sama untuk melakukan yang terbaik bagi keluarganya dengan bersedekah melalui tambahan penghasilan yang diperoleh melalui kerjanya sebagaimana dicontohkan oleh Nisa manakala berdialog dengan Guru Kelasnya. Perempuan juga memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama besarnya dengan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu seperti dicontohkan Abidah melalui kebangkitan Nisa untuk menambah pengetahuannya dengan bersekolah kembali setelah perceraianya dengan Syamsuddin. (masalah ini dapat dibaca pada halaman 177 – 220)

Adegan tersebut seakan menjadi “kemenangan” perempuan yang ingin ditunjukkan Abidah dalam ilmu pengetahuan. Sebelumnya, Nisa tidak kuasa untuk membantah keinginan orang tuanya agar dia segera menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya dan melupakan segala cita-cita untuk bersekolah pada tingkat yang paling tinggi. Menurut penulis, budaya yang berkembang di lingkungan pesantren khususnya dan masyarakat umumnya yang senantiasa menjadikan perempuan sebagai kaum terkalah dalam hal ilmu pengetahuan

ingin dilawan oleh Abidah. Keinginan Abidah ini sangat relevan dalam konteks Islam, sebab Nabi Muhammad sendiri menegaskan bahwa setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu.

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمات

“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki dan perempuan” (H.R. Bukhari Muslim)

Selain membahas mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kesetaraan "kerja" antara laki-laki dan perempuan, novel Perempuan Berkalung Sorban juga membicarakan tentang masalah yang rawan dialami oleh perempuan dalam rumah tangga. Indikator itu terbaca pada adegan naskah yang menggambarkan tentang kekerasan seksual yang dialami oleh Nisa akibat nafsu "buas" dan imajinasi seks Syamsuddin. Alasan Syamsuddin yang mengatasnamakan kekuasaan laki-laki (suami) dalam rumah tangga coba dilawan oleh Abidah dengan keberanian Nisa menentang pembicaraan Syamsuddin. (lihat pada halaman 97 – 100)

Kekerasan seksual merupakan sesuatu yang tidak hanya dibenci dan menjadi musuh manusia, khususnya perempuan, semata. Banyak sekali ditemukan kasus-kasus yang berkaitan dengan penderitaan perempuan dalam rumah tangga akibat kekerasan seksual suaminya. Islam juga menegaskan bahwasanya kekerasan seksual tidak diperbolehkan dalam tata cara pergaulan antara suami dan isteri. Bahkan Islam memerintahkan kepada kaum laki-laki untuk memperlakukan para isteri dengan baik.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"...dan bergaullah dengan mereka (para isterimu) secara patut (baik)..."(Q.S. an-Nisa' : 19)

Selain kekerasan yang berbentuk langsung, baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual, tema penting lain dalam adegan kehidupan rumah tangga Syamsuddin dan Nisa adalah kekerasan rumah tangga yang berwujud marginalisasi pendapat perempuan. Hal ini terlihat dalam proses poligami yang dilakukan oleh Syamsuddin. Nisa yang berposisi dan berstatus sebagai isteri pertama yang sah tidak diikutsertakan Syamsuddin dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keinginan untuk menikah lagi. Padahal jika mengacu pada ayat di atas, pergaulan antara suami isteri tidak hanya sebatas pada "pergaulan ranjang" semata melainkan juga dalam ranah pergaulan alam pikiran yang berhubungan dengan tukar pendapat dan pemikiran yang berhubungan dengan permasalahan rumah tangga.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka jelaslah bahwasanya Abidah memiliki misi untuk memberikan wacana kepada kaum perempuan mengenai hak dan kewajiban serta perilaku yang harus diterima serta respon yang harus diberikan oleh perempuan dalam menerima perlakuan dari sosok laki-laki berkaitan dengan status dalam keluarga. Paling tidak, menurut penulis, ada tiga pesan penting berkaitan dengan gender yang ingin disampaikan oleh Abidah melalui novel Perempuan Berkalung Sorban, yaitu :

1. Penghilangan deskriminasi terhadap sosok perempuan haruslah dimulai semenjak dini, di mana dalam keluarga harus mampu memberikan

keadilan terhadap anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan dalam hal pembagian tugas. Selain hal itu, penanaman penghilangan diskriminasi tersebut juga ditekankan pada kesamaan hak yang harus diterima oleh anak yang salah satunya terwujud pada pembimbingan anak dalam mewujudkan segala cita-citanya.

2. Perempuan bukanlah makhluk yang harus terbatas ruang gerak dan keinginannya berdasar pada kondisi fisik. Perempuan mampu memberikan sumbangsih kepada negara dan agama dengan segala kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh kaum perempuan dalam sejarah perjalanan dan perkembangan Islam.
3. Perempuan harus memiliki keberanian dalam memberikan perlawanan terhadap kekerasan yang ia terima. Perempuan bukan hanya menjadi *kanca wingking* (teman yang selalu berada di belakang) kaum laki-laki tetapi juga dapat berperan sebagai teman yang selalu sepadan dalam memberikan ide maupun peranan dalam kehidupan rumah tangga.

Pada dasarnya, Abidah ingin menjelaskan bahwasanya perempuan dengan segala kemampuannya memiliki peluang untuk memberikan yang terbaik dalam kehidupan, khususnya dalam konteks kehidupan rumah tangga. Perempuan tidak harus hanya menjadi manusia kedua (*the second human*) yang harus selalu menerima tanpa pernah bisa memberikan perlawanan atau argumen dalam setiap kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.

Selain berisi tentang pesan yang cenderung dapat dikatakan sebagai kritik seorang perempuan (*feminim*) terhadap realisasi gender, novel Perempuan Berkalung Sorban – sebagai sebuah naskah novel yang berbasis pada lingkup keluarga Islami – juga memuat beberapa pesan dakwah. Penjelasan mengenai pesan dakwah dalam novel tersebut akan dijelaskan oleh penulis sebagai berikut.

4.2. Muatan Aqidah Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban.

Analisis yang pertama adalah analisis beberapa paragraf dari seluruh naskah karya Abidah yang penulis ambil secara acak dan penulis anggap dapat mewakili atau bisa terkait dengan materi aqidah/keyakinan pada Tuhan dalam agama Islam.

“Anakku, Nisa. Di dunia ini semua yang diciptakan Allah apa saja jenis kelaminnya baik laki-laki atau perempuan semuanya sama saja baiknya, sama bagusnya, sama enakya. Sebab Allah juga memberi kenikmatan yang sama pada keduanya. Tinggal bagaimana kita mensyukurinya. Jadi laki-laki enak, jadi perempuan juga enak.” (Abidah, 2001: 14).

Paragraf ini adalah nasehat ibu Nisa kepada anaknya yang beranggapan bahwa menjadi perempuan itu susah, lebih enak jadi laki-laki. Ia melihat bagaimana perlakuan istimewa bapaknya terhadap saudaranya yang laki-laki yang jauh jika dibandingkan dengan perlakuan yang diterimanya.

Muatan dakwahnya adalah ajakan kepada pembaca untuk menyadari bahwa perlakuan Allah sendiri tidaklah berat sebelah sebagaimana apa yang dikatakan oleh ibu Nisa. Hal sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا
(النساء : 32)

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Karena bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Depag RI,1999: 83).

Di rahim langit berjuta bulan
Kemah persembayangan ini penuh bidadari
Hanya dari mata si buta mereka bersembunyi
Atau
Pernahkah kau lihat pecinta merasa jenuh dengan gairah
Pernahkah kau lihat ikan menjadi jenuh laut ?
Pernahkah kau lihat arca terlepas dari pengukirnya ?
Pernahkah kau lihat Vamiq meminta ampunan Adhra ?

“Mau tahu? Itu puisinya Rumi. Jalaluddin Rumi, Nisa. Aku menyukai puisi-puisi Rumi, karena kata-katanya sangat indah dan sepertinya dapat mewakili perasaanku.” (Abidah, 2001:25-26).

Penggunaan puisi yang mengandung metafora feminis ini disebutkan oleh Abidah dengan jelas. Metafora tertentu dipakai oleh penulis secara strategis sebagai landasan berfikir alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu, bisa peribahasa, pepatah, petuah, dan lainnya (Eriyanto, 2003:259). Substansi kata-kata dalam paragraf ini adalah : rahim, bidadari, pecinta, indah, mewakili perasaan.

Jika diperluas atau diubah kedalam bentuk prosa, maka akan terbentuk susunan kalimat sebagai berikut :

Di rahim langit (yang mampu menampung) berjuta bulan.

Kemah persembayangan (pemujaan pada Tuhan) ini penuh (keindahan dan wangi) bidadari
 Hanya dari mata si buta (yang tidak peka terhadap ungkapan rasa cinta) mereka bersembunyi
 Atau
 Pernahkan kau lihat pecinta (atau penyembah) merasa jenuh dengan gairah (ibadah)
 Pernahkan kau lihat ikan menjadi jenuh laut ?
 Pernahkan kau lihat arca terlepas dari pengukirnya ?
 Pernahkah kau lihat Vamiq meminta ampunan Adhra ?
 “Mau tahu ? Itu puisinya Rumi. Jalaluddin Rumi, Nisa. Aku menyukai puisi-puisi Rumi, karena kata-katanya sangat indah dan sepertinya dapat mewakili perasaanku (untuk memahami keindahan Ilahi).”

Muatan dakwah dalam paragraf ini adalah mengajak pembaca untuk lebih mengenal kekayaan wacana Islam. Kata *rahim* jika dirangkai dengan *langit* yang terdapat dalam puisi Rumi seakan menempatkan posisi wanita pada tempat yang tinggi. Karena pemilik rahim adalah wanita. Apalagi puisi Rumi dalam hal ini bertema tentang cinta yang Khudhori sendiri sebagai laki-laki sangat memahaminya.

Hubungan antara hamba dan Tuhannya digambarkan melalui kepekaan perasaan seorang hamba dan penghayatan akan kedekatan/menyatu dan keakraban dengan Tuhan. Kepekaan perasaan ini sendiri tampaknya lebih didominasi wanita daripada pria. Seakan ia mengatakan bahwa dalam hal tertentu wanita bisa lebih memahami Allah daripada pria.

“Jika Allah menghendaki, *kun fayakun*, tak ada yang sulit dan mustahil di tangan-Nya”, kata Bapak dengan suara rendah. .”(Abidah, 2001:281).

Inti dari paragraf ini sebenarnya adalah kata *kun fayakun*. Sedangkan maksud yang ingin diungkapkannya adalah kekuasaan Allah atas semua hal yang terjadi dan atas kehendak Allah pula.

Leksikon Arab *kun fayakun*, sekaligus dimaksudkan oleh Abidah untuk menegaskan ke-Maha Kuasa-an Allah. Kata ini terdapat dalam Surat Yasin ayat terakhir. Leksikon. adalah elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada satu fakta. Kata meninggal misalnya mempunyai kata lain mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, pergi ke alam baka dan sebagainya. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi/aqidah tertentu.

Muatan dakwahnya adalah Abidah mengajak pembaca untuk mengingat kemutlakan kekuasaan Allah. Bisa saja seandainya ia menggunakan bahasa Indonesia misalnya dengan kata-kata : jika Tuhan menghendaki apapun bisa terjadi atau semuanya terjadi atas kehendak Tuhan dan sebagainya. Tetapi penggunaan bahasa Arab yang disengaja ini bisa membawa pembaca lebih akrab dengan Al-Qur'an.

Wallahi aku belum pernah menikah dengan perempuan manapun selain dengan Nisa'. Jika ada yang mengatakan aku sudah menikah aku tidak mau melacak dari mana sumbernya, silakan Nisa melacaknyanya sendiri, sebab aku tidak suka melayani fitnah (Abidah, 2001:274).

“*Wallahi*” adalah sumpah yang biasa diucapkan oleh para santri jika mereka memerlukan untuk meyakinkan sesuatu. Cukup dengan kata ini biasanya lawan bicara langsung percaya apa yang dikatakannya karena bagi mereka sumpah dengan nama Allah merupakan sesuatu besar dan menakutkan sekaligus meyakinkan.

Muatan dakwah paragraf ini adalah sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Khudhori, begitulah sebaiknya seorang muslim bersikap. Ia tidak perlu melayani fitnah, cukup Allah-lah yang dibuat sebagai sandaran, bukan suara orang lain.

“*Subhanallah....Maha Suci Engkau dari persangkaan manusia*”, sambil mengelus-elus kepalaku, ibu ketularan bapak untuk menggeleng-gelengkan kepala (Abidah, 2001:281).

Subhanallah adalah ujaran sehari-hari kaum santri jika mereka menjumpai sesuatu yang dianggap aneh. Kata ini dalam bahasa Arab adalah salah satu *shighot ta'ajub* sebagaimana *masya Allah*.

Muatan dakwah paragraf ini adalah sesuatu yang terjadi di luar akal manusia tetaplah dalam kehendak Allah, artinya Allah memang menghendaki demikian.

“Bagaimana orang sebaik dia, semuda dia, cepat sekali berlalu dari hadapan kita”, seseorang mengumam di belakangku. Allah begitu mencintainya hingga tak sabar memanggilnya kembali“, komentar yang lain (Abidah, 2001:304).

Paragraf ini menjelaskan komentar teman-teman Khudhori saat berta'ziah. Kematian Khudhori di usia muda dipahami lewat kata-kata :

"Allah begitu mencintainya hingga tak sabar memanggilnya kembali." Kata-kata ini sekaligus penghibur bagi yang ditinggalkan.

Muatan dakwahnya adalah seorang muslim memang harus berbaik sangka terhadap keputusan Allah sebagaimana kata-kata di atas, meskipun kata-kata tersebut seakan mempersonifikasikan Allah seperti manusia. Tetapi jika hal tersebut hanya untuk berbaik sangka hal itu bisa dimaklumi.

Takdir telah membawaku ke sini, ke tengah gelombang kehidupan yang tidak abadi (Abidah, 2001:305).

Paragraf ini adalah renungan tokoh utama dalam novel tentang fananya kehidupan dunia. Muatan dakwahnya jelas yakni mengajak para pembaca merenung tentang ketidak abadian kehidupan dunia. Dengan menyadari betul akan hal ini maka timbullah obsesi keakhiratan atau sifat Allah yang Maha Abadi dan Agung. Hal ini sebagaimana penegasan Al-Qur'an sendiri tentang *fana*'nya dunia :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ . وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (الرحمن : 26-27)

"Semua yang ada di bumi akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Depag RI,1999:532).

Hidup dan mati sepenuhnya di Tangan Allah dan jika kami harus berpisah sebab Allah memang menghendaki demikian. Ia lebih tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Ia Maha Adil. Sekalipun keadilannya memerlukan rentang waktu yang panjang untuk dapat dipahami. *Subhanallah* Maha Suci Dia dari persangkaan manusia (Abidah, 2001: 305-396).

Inilah renungan terakhir tokoh utama novel ini. Muatan dakwahnya sama dengan paragraf di atas, hanya saja yang disinggung adalah hidup-mati seseorang dan kebaikan ada di tangan Allah, sebagaimana kandungan ayat :

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (ال عمران : 26-27)

Katakanlah : wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan mencabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau memberi rezeki pada orang yang Engkau kehendaki tanpa batas (Depag RI,1999:53).

4.3. Muatan Syari'ah Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban.

Sebelum melakukan analisis terhadap teks-teks karya Abidah ini, dari seluruh naskah, penulis akan mengambil sejumlah cuplikan alenia penting secara acak yang penulis anggap dapat mewakili atau bisa terkait dengan materi Syari'ah Islam.

“Menurutku jilbab adalah syarat popularitas dan upaya pencegahan pelecehan bagi perempuan. Jika seorang perempuan di lingkungan asing dan tak ada seorangpun yang mengenalnya sebagai orang baik-baik, sebaiknya ia mengenakan jilbab untuk menghindari gangguan (Abidah, 2001:46).

Paragraf ini menjelaskan salah satu fungsi jilbab sebagai perlindungan diri selain fungsi menutup aurat.

Muatan dakwah paragraf ini adalah bahwa apa yang disampaikan Abidah adalah perintah berkesesuaian dengan Al-Qur'an yakni ayat :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الاحزاب : 59)

Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Depag RI, 1999:426).

“Begini setiap pagi sehabis tidur, Nisa meminum segelas air putih sebelum berkumur, kemudian melafalkan huruf hija'iyah alif, ba, ta dan seterusnya dengan jelas dan tegas. Jangan ditekan atau takut didengar orang. Jangan lupa juga lafalkan perbedaan huruf shad dengan sin, dzot dengan dzok, k+af dengan qaf, dzal zak dan huruf-hurf lain yang hampir sama ucapannya sampai kamu tahu perbedaannya, paham ? (Abidah, 2001:17).

Dalam paragraf ini Abidah menggambarkan bagaimana tokoh utama

Nisa dengan tekun menyimak petunjuk guru ngajinya. Seakan kepada para pembaca ia mengingatkan masa kecil pembaca saat belajar mengaji di kampung atau tempat terdekat dengan rumah.

Muatan dakwah dalam paragraf ini adalah usaha pengingatan kembali masa kanak-kanak, bisa menimbulkan rasa haru dan kecintaan pembaca kepada Al-Qur'an. Selain itu membaca adalah hal terpenting dalam

menjalani kehidupan meskipun diawali dengan membaca huruf hijaiyah.

Sebagaimana perintah AL-Qur'an :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق : 1)

Bacalah dengan Nama Tuhan-Mu Yang Menciptakan (Depag RI,1999:597).

Mulailah Mbak May menerangkan banyak hal untuk persiapan latihan tilawah. Selain latihan vokal dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan jelas dan tegas, aku harus juga menguasai ilmu tajwid, agar aku dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Jadi huruf hijaiyah yang berjumlah duapuluh delapan huruf itu jika bertemu dengan nun mati atau tanwin akan mempengaruhi bunyi yang berlainan. Huruf alif misalnya jika bertemu dengan nun mati atau tanwin akan dibaca dengan jelas, tidak seperti huruf ra atau ha atau ta. Masing-masing punya kategori idhar, idzghom, iqlab atau ikhfa'.

Akhirnya kuketahui pula dalam Al-Qur'an ada huruf-huruf yang harus dibaca dengan idzghom mimi, ikhfa syafawi, idzghom mutamasilan. Mutajanisain dan mutaqaribain. Mbak May juga mengajarku tentang ahkamul mad, huruf-huruf mad. Ada mad tabi'i, mad jaiz dan mad wajib. Dari tiga mad yang asli ini keluar beberapa cabangnya meliputi mad aridhi lissukun, mad iwadl, mad lazim mukhoffaf, mad kalimi, mustaqqal kalimi, kharfi misbah, mukhoffaf, mad silah dan mad tamkin (Abidah, 2001:22).

Sedangkan dalam paragraf ini dijelaskan bagaimana Nisa memahami bagaimana membaca kitab suci. Hal ini sesuai perintah Al-Qur'an.

Muatan dakwahnya adalah sebagaimana perintah Al-Qur'an untuk membaca secara tartil :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا . إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (المزمل : 4-5)

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (Depag RI, 1999:574).

Meskipun hanya ikut mendengarkan aku mulai berkenalan dengan *uqudujjain*, *risalatul mahidz*, *akhlaqun nisa*, *mar'atus sholihah* dan *ahlakul banat*, yang membicarakan ketak bengek soal perempuan, menstruasi, hubungan suami istri, tanda-tanda perempuan sholehah dan lain sebagainya. Yang akhirnya kuketahui bahwa kitab itulah yang selalu menjadi pegangan santri melebihi kitab fiqh, Alqur'an atau hadis Nabi. (Abidah, 2001:70).

Dalam paragraf ini Abidah selain mengenalkan beberapa nama Kitab Salaf yang menjadi pegangan utama bagi kaum wanita terutama kalangan pesantren sekaligus ia juga menunjukkan ketidaksetujuannya bahwa mereka kaum wanita pesantren hanya berpegang pada kitab-kitab tersebut tanpa perbandingan referensi lain yang jauh lebih penting yakni langsung ke sumbernya Al-Qur'an dan Hadist.

Muatan dakwahnya adalah ajakan kepada pembaca untuk tidak terjebak hanya pada referensi tertentu, seakan ia mengatakan bahwa kitab-kitab tersebut adalah baik tetapi tidak selayaknya dijadikan sebagai sesuatu petunjuk yang final. Artinya jangan beranggapan bahwa jika tindakan beberapa perempuan tidak sesuai dengan kitab-kitab tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan atau dosa besar, tetapi hendaknya harus ditinjau dari kondisi dan situasi yang mendasarinya.

Lalu bukti kurang sempurna agamanya kaum perempuan adalah hak warisnya yang separo laki-laki, tidak bisa menjadi mujbir, tidak memiliki hak talak, hak rujuk, juga hak poligami. Perempuan juga memiliki hukum yang berbeda mengenai salat Jum'at, i'tikaf di mesjid, soal adzan, khurbah dan lain sebagainya. (Abidah, 2001:72).

Paragraf ini ini adalah uraian bagaimana fiqh Islam memberlakukan berbeda antara pria dan wanita. Muatan dakwahnya adalah memberitahu

pembaca bahwa dalam fiqih Islam pengaturan antara pria dan wanita dalam urusan tata-cara ibadah memang tidak sama.

“Tetapi bukan hanya itu. Perempuan yang sedang menstruasi juga dilarang masuk mesjid. Padahal Wak Tompel yang setiap malam minum tuak dan berjudi di kedai yu Sri, tidak dilarang untuk tidur menggelosor di dalam mesjid dan tidak seorangpun berani menatakan bahwa itu haram. Demikian wak Burik, blantik sapi yang membuka praktek rentenir itu sering juga datang dan mengorok dengan mulut berbusa di dalam mesjid. Tak satu orangpun berani mengatakan bahwa tubuh-tubuh mereka jauh lebih kotor dari perempuan yang tengah menstruasi. Lagi pula siapa berani menjamin kalau Kaji Badri yang mirip indo dengan perut buncit yang selalu membusung itu bukan jelmaan Qorun yang menimbun ratusan kuburan rakyat miskin dalam perutnya? Ia dengan gagah pergi jum’atan dan duduk persis di belakang imam. Bahkan ketika pulang orang-orang saling menghormat dan memberi salam.” (Abidah, 2001:73-74).

Kata inti dalam paragraf ini adalah perempuan menstruasi, laki-laki mabuk, jelmaan Qorun, dilarang masuk mesjid. Kesimpulan paragraf ini adalah orang-orang melarang perempuan menstruasi masuk mesjid, tetapi laki-laki mabuk dan jelmaan Qorun (rentenir) tidak dipermasalahkan. Atau orang-orang selalu mempermasalahkan kelemahan biologis wanita (menstruasi) sambil melupakan masalah psikis yang lebih besar kaum laki-laki.

Muatan dakwahnya adalah ajakan kepada pembaca untuk tidak terlalu terpaku pada urusan praktek fikih Islam yang di satu sisi memojokkan wanita tetapi melupakan sisi kekurangan lainnya yang lebih penting, yang kebanyakan justru dimiliki oleh kaum pria. Hanya saja ia dalam contoh ini mengontraskan antara jum’atan dengan rentenir. Apa yang ditekankan Abidah di sini adalah hendaknya orang itu lebih menekankan ibadah yang

berefek sosial daripada ibadah yang bersifat individual. Hal ini sebagaimana kaidah fiqiyah :

المتعدى أفضل من القاصر

“Ibadah sosial lebih utama daripada ibadah yang bersifat individu.”

Ciri khas masyarakat Islam yang biasanya menggunakan kaidah fiqiyah adalah kaum santri yang berlatar pendidikan pondok pesantren. Kaidah-kaidah fiqih ini dihasilkan dari analisis induktif (*istiqra'*) dengan memperhatikan faktor-faktor kesamaan (*asybab*) berbagai macam hukum fiqih lalu disimpulkan menjadi kaidah umum. (M. Ali Haidar, 1998:8-9). Abidah dalam hal ini mengenalkan kekayaan intelektual kaum santri kepada para pembaca, sekaligus mengkritik santri awam yang tidak memahami kaidah-kaidah fiqiyah.

“Bukanlah yang seperti ini yang diajarkan dalam Al-Qur’an, Mas? Kirimlah seorang hakim dari kedua belah pihak untuk menyelesaikan sengketa keluarga.” (Abidah, 2001:181).

Tema paragraf ini adalah sengketa keluarga. Sedangkan untuk menyelesaikannya seharusnya merujuk pada ajaran Al-Qur’an. Muatan dakwahnya jelas yakni ajakan atau penjelasan bagaimana sebaiknya atau seharusnya suatu permasalahan diselesaikan menurut aturan Islam. Aturan ini tepatnya terdapat dalam Al-Qur’an Surat Nisa ayat 35 :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (النساء : 35)

“Dan jika kamu kuatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru damai) dari keluarga laki-laki dan

seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perdamaian niscaya Allah memberi taufiq kepada suami istri tersebut. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.” (Depag, 1999 : 84).

“Maka tak bosan-bosannya setiap kali Samsuddin mendatangi untuk meminta haknya, di luar rasa sakit yang selalu kurasakan dan kuingat sampai kapanpun aku selalu berkata...mari kita berkumur dan membaca do'a sebelum bercumbu..., “Alaaah.. ocehanmu melebihi kiai Masykur. Memangnya kita mau berangkat haji ke Mekkah ?” .”(Abidah, 2001:129).

Tema paragraf ini adalah bagaimana perlakuan suami pertama Nisa terhadap istrinya yang serampangan dan tidak memperdulikan syari'at sama sekali.

Muatan dakwahnya adalah ajakan berdo'a sebelum berhubungan suami-istri, karena hubungan seks antara suami istri adalah ibadah serta ajakan bagaimana syari'at harus dilaksanakan pada tempatnya. Karena setiap aktivitas muslim harus dilihat dalam rangka ibadah. Seakan Abidah menjelaskan bahwa ibadah bukan hanya ritual formal seperti yang dipahami Syamsuddin, berhubungan seks pun adalah ibadah. Ia mengajak pada contoh yang dilakukan tokoh Khudhori melalui paragraph :

“Di antara rasa nikmat itu aku mendengar Mas Khudhori melafalkan sebuah do'a, Bismillahi Allahumma janibnas syaithon.....bagaimana sayang Apa yang kamu rasakan ? “.”(Abidah, 2001:219).

Arti kalimat do'a tersebut adalah : Ya Allah Jauhkan kami dari setan. Sebuah do'a yang sudah masyhur di kalangan santri sebagai do'a *jima'*, yakni do'a saat akan melakukan hubungan suami istri.

“Yang jelas, ia selalu mendekatiku dalam kondisi aku tidak siap. Ia tidak peduli pernah mau tahu kita sedang apa dan bagaimana. Yang ia tahu bahwa nafsunya sedang bergejolak naik dan harus ada pelampiasan. Apa sunnah Nabi seperti itu ? Untuk makan saja ada aturan, bukan langsung main serobot saja seperti perilaku binatang. Jika itu yang terjadi sampai kapanpun cinta tidak akan tumbuh terhadapnya, jangan cinta sedikit simpati saja tidak.”(Abidah, 2001:136).

Tema paragraf ini adalah Sunnah Nabi, tepatnya, merujuklah pada sunnah Nabi dalam memperlakukan perempuan.

Muatan dakwah paragraf ini meskipun secara tak langsung adalah ajakan bagaimana dengan tepat dan manusiawi manusia harus berperilaku, meskipun kebutuhan seks sama-sama terdapat pada manusia dan binatang tetapi cara melakukannya tidak sama. Abidah mengajak atau mengenalkan lebih mendalami Al-Qur'an dan Hadist. Bahwa masalah kekerasan rumah tangga yang sering terjadi disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadist yang keduanya diyakini oleh umat Islam sebagai sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber tersebut dipelajari dan dikaji dilembaga-lembaga pendidikan dan disebar keberbagai lapisan masyarakat. Salah satu hasil penafsiran terhadap kedua sumber tersebut yang berkaitan dengan hukum adalah fiqh. Dr. Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa fiqh adalah interpretasi kultural atas ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist.

Di kebanyakan masyarakat Indonesia fiqh memang tidak hanya dijadikan dasar untuk ibadah dan mu'amalah tetapi juga dijadikan legitimasi untuk melanggengkan konsep patriarki dan juga dijadikan dasar

pengesahan untuk melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan atas nama agama ini paling sulit dideteksi karena umumnya terjadi di lingkup domestik yang mencakup konsep hukum keluarga terutama yang berhubungan dengan perkawinan seperti poligami, kekerasan seksual, wali mujbir, talak dan mahram bagi perempuan yang akan mengakses ke dunia publik.

Berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga ini berasal dari kesalahan orang dalam memahami konsep pernikahan sebagai *aqd at tamli* dalam arti suami memiliki istri secara mutlak terutama dalam hubungan seksual. Sehingga pasca akad nikah istri dianggap milik penuh suami dan tidak memiliki hak atas dirinya. Akibatnya suami yang tidak memahami konsep rumah tangga secara *kaffah* menyeluruh dari ajaran Islam akan begitu mudah melakukan kekerasan terhadap istrinya karena ia adalah miliknya. (Husein, 2002:229). Contoh dari keluhan masalah ini ditulis oleh Abidah :

“Itulah masalahnya Mbak, dari kitab yang pernah kupelajari menolak ajakan suami adalah kutukan. Aku belum pernah tahu tentang dengan jelas alasan dan dalil-dalil yang menguatkan pernyataan itu, juga kesahihan hadisnya. Sepertinya hadis Nabi itu juga tidak menjelaskan berbagai kemungkinan. Jadi.....dalil itu sangat lemah untuk menjawab berbagai persoalan di sekitar masalah itu.”(Abidah, 2001:137).

Pada paragraf ini Kitab/Hadist Nabi yang berisi dalil jika disalah pahami malah akan membuat persoalan makin rumit. Abidah mempertanyakan tentang status dalil yang disalah pahami sehingga membuat persoalan semakin rumit.

Muatan dakwahnya ia mengajak pembaca untuk berani mengklarifikasi dalil-dalil yang dianggapnya tidak sesuai dengan kemampuan manusia. dan mengajak pembaca untuk tidak mau menelan secara mentah dalil-dalil yang memang merugikan posisi perempuan. Ia seakan mengajak untuk mencari penjelasan yang memuaskan dan benar.

“Bukankah urusan rumah tangga itu banyak sekali dan tangan perempuan itu hanya dua biji. Jika di zaman Nabi tradisi menghadiahi budak kepada istri adalah budaya umum, mungkin di zaman sekarang seorang suami harus menghadiahi seorang atau beberapa orang pekerja rumah tangga untuk istrinya, tergantung kebutuhan dan banyaknya urusan rumah tangga. Jika seorang suami tidak mampu memberinya seorang PRT, maka suami harus mau turun tangan sendiri membantu istrinya. Seperti memasak dan mencuci adalah termasuk sebagian dari nafkah yang harus dipenuhi oleh suami.”(Abidah, 2001:173).

Paragraf ini menceritakan salah satu kehidupan keseharian rumah tangga Nabi Saw. Muatan dakwahnya adalah mengajak pembaca untuk menengok bagaimana tradisi Nabi dan meneladaninya

Dari Al-Aswad, dia berkata, "Aku bertanya kepada A'isyah mengenai apa yang dilakukan oleh Nabi Saw di rumah, A'isyah mengatakan bahwa beliau suka membantu urusan keluarganya lalu bila waktu sholat tiba beliau pergi untuk mengerjakan sholat." Keterangan ini terdapat dalam Al-Bukhari Kitab Adzan Bab Orang Yang Sedang Mengerjakan Urusan Keluarga lalu Iqamah Dikumandangkan Maka Ia Keluar. (Abdul Baqi, 2003 : 203).

“Kubuka dadaku seluasnya untuk menampung harapan dan perubahan di masa depan. Menyendiri di kamar kurenungkan banyak hal tentang warna kehidupan, kebahagiaan dan penderitaan, Aku percaya Sang Pencipta tidak membebani ciptaan-Nya melebihi kadar kekuatan yang

ditanggungnya. Jika sampai pilihan dan banyak pelajaran hidup darinya. Aku juga percaya, di seberang penderitaan kebahagiaan menunggu kita....”(Abidah, 2001:184).

Pada paragraf ini Abidah menggambarkan sifat pekerjaan Tuhan seperti yang terdapat dalam Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (البقرة : 286)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Depag.RI, 2000:138).

Ia mengajak pembaca untuk berfikir dan menjalani hidup berlandaskan ayat Al-Qur’an tersebut sehingga hati pembaca menjadi lapang.

“Baik! Baik! Dengar Samsudin! Pertama, yang ingin kukatakan adalah bahwa kau ini laki-laki sakit. Penyakitmu telah membawamu untuk menikahiku. Tetapi pernikahan tidak bisa didasarkan oleh satu penyakit. Sebab itu aku ingin meng-*khulukmu*. Kau dengar sekarang?”(Abidah,2001 : 115).

Tema penting paragraf ini adalah *khuluk* yakni hak seorang istri untuk minta cerai pada suaminya. Muatan dakwahnya ialah ia seakan mengenalkan istilah ini pada para pembaca yang belum memahaminya karena bisa saja sendainya Abidah hanya memakai kata-kata “Aku minta cerai” bukan “aku mengkhulukmu.”

Khuluk adalah istilah ilmu fiqih. Keterangan masalah ini adalah hadist dari Ibnu Abbas, istri Tsabit bin Qois datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Rosulullah aku tidak mencela Tsabit mengenai agama atau

akhlaknya akan tetapi aku kuatir akan berbuat kekufuran (karena kurang menyukainya)." Rosul SAW bertanya, "Apakah kau bersedia mengembalikan kebunnya?" Wanita itu menjawab, "Ya." Lantas ia mengembalikan kebunnya pada Tsabit dan Nabi SAW menyuruh Tsabit untuk menceraikan istrinya. Keterangan ini ada dalam Al-Bikhari Kitab Thaluk Bab Khuluk.(Abdul Baqi, 2005 : 319).

Al-Hafizd Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadist tersebut terdapat beberapa pelajaran, di antaranya bahwa apabila keretakan rumah tangga terjadi di pihak perempuan saja maka diperbolehkan baginya mengajukan khuluk dan membayar fidyah. Selain itu tidak disyaratkan keretakan itu terjadi di kedua belah pihak. Hal itu diperbolehkan agama apabila si istri sudah tidak suka lagi bergaul dengan suaminya, meskipun si suami tidak membencinya dan tidak melihat adanya sesuatu yang mengharuskan untuk menceraikan istrinya. Ditambah lagi jika perseraian itu tidak akan menimbulkan mudlarat bagi istrinya." Sementara itu Al-Qodli Ibnu Rusyd berkata, "Mengingat di tangan laki-laki ada hak talaq bila dia sudah tidak menyenangi istrinya lagi, maka di tangan perempuan ada hak khuluk bila dia sudah tidak menyenangi suaminya." (Abdul Baqi, 2003 : 119).

"Statusku sebagai janda tidak memberi kekuasaan pada Bapak untuk menolak keinginanku."(Abidah, 2001:286).

Paragraf ini menjelaskan status janda dalam syari'at yakni bapaknya tidak bisa menjadi wali *mujbir*.

Muatan dakwahnya adalah penjelasan pada pembaca yang mungkin belum mengetahuinya tentang syarat nikah pada fiqih Islam bahwa ada perbedaan antara status janda dengan perawan dengan persetujuan wali mujbirnya.

Tetapi sekarang yang lebih penting lagi adalah tidak menutup diri untuk masuknya ilmu. Bahwa hidup itu lapisan pengetahuan dan pengalaman. Dan waktu adalah belajar. Tidak ada kata terlambat dan penyesalan juga bukan jalan penyelesaian. Bukankah begitu lek? (Abidah, 2001:258).

Paragraf ini menggambarkan minat yang besar dari tokoh Nisa terhadap ilmu. Dalam paragraf sejenis yang lalu juga dijelaskan bagaimana gairahnya terhadap pengetahuan meskipun ia sudah menjadi istri Samsuddin tetapi ia tetap melanjutkan studinya.

Muatan dakwah paragraf ini adalah mengajak pembaca untuk mempunyai semangat keilmuan yang tinggi sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة : 11)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (Depag RI, 1999:543).

Sekalipun malam telah larut kami bangun untuk mandi junub lalu qiyamul lail dengan kekhusukan yang belum pernah kualami sebelumnya. Dadaku bergetar dan aku menangis tersedu lalu membuka seluruh cakrawala hatiku untuk kuserahkan pada Yang Maha Adil dan Mengetahui Rahasia Hidup (Abidah, 2001:277).

Paragraf ini menguraikan keadaan hati orang yang lakukan ibadah malam. Sedangkan muatan dakwahnya mengajak para pembaca untuk melakukan ibadah malam sesuai perintah Al-Qur'an :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الاسراء :
(79

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu pada kedudukan yang terpuji (Depag RI, 1999:290).

4.4. Muatan Akhlak Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban.

Analisis yang ketiga adalah analisis beberapa paragraf dari seluruh naskah karya Abidah yang penulis ambil secara acak dan penulis anggap dapat mewakili atau bisa terkait dengan materi nilai-nilai akhlak yang Islami.

Ibu mengatakan perempuan adalah godaan, semacam buah semangka atau buah peer di gurun sahara. Perempuan adalah sarang fitnah. Jika perempuan keluar rumah tujuh puluh setan menderap berbaris menyertainya. Tetapi jika ia membungkus seluruh tubuhnya dengan kurungan mata setan akan kesulitan menebak itu manusia atau guling yang tengah berjalan. Tetapi bagaimana caranya menghadapi setan yang telah berpengalaman ?

“Cadari nuranimu dengan iman”, kata lek Khudhori. (Abidah, 2001:45).

Paragraf ini menguraikan betapa riskannya menjadi seorang perempuan. Selain berusaha menepis godaan yang datang dari luar atau yang tampak kemungkinan lain adalah godaan dari dalam diri perempuan itu sendiri atau godaan dari orang yang lihai betul tentang perempuan dan menggodanya yakni dalam istilah Abidah ialah “setan yang telah

pengalaman.” Tetapi Khudori menjawabnya dengan pasti bahwa iman-lah taruhan dan jawabannya.

Muatan dakwah paragraf ini adalah bahwa hakekat dari kelurusan akhlak adalah iman seseorang. Seseorang yang iman-nya kuat tidak akan takut apapun dan menyerahkan semua hal hanya kepada Allah seperti yang disifati oleh Al-Qur’an tentang salah satu akhlak orang yang beriman adalah tawakkal.

وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (المجادلة : 10)

Dan tidaklah mereka bisa memberi kemudlaratan kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah maka bertawakkallah orang-orang yang beriman (Depag RI, 1999:543).

“Seperti perang di medan pertempuran, itu semua hanyalah perang fisik. Perang sesungguhnya adalah di medan diri, antara nurani dan syahwat....”(Abidah, 2001:45).

Substansi kalimat ini berasal dari hadist Nabi : “Kita baru pulang dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar. Ketika ditanya perjuangan apakah yang lebih besar daripada perjuangan melawan orang-orang kafir, beliau menjawab bahwa itu adalah perjuangan melawan jiwa sendiri” (Sachiko, 1998:331). Atau seperti apa yang sering disampaikan ulama :

الجاهد من جاهد نفسه في سبيل الله

“Pejuang adalah orang yang berjuang mengalahkan nafsunya sendiri di jalan Allah” (Abdul Baqi, 2000:188).

Paragraf di atas jika diperluas maknanya bisa berbunyi :

“Seperti perang (fisik) di (sebuah) medan pertempuran, itu semua hanyalah (pe) perang (an) fisik (belaka). Perang (yang) sesungguhnya adalah di medan (batin) diri (manusia, yakni perang), antara (hati) nurani dan (nafsu) syahwat.”

Muatan dakwahnya adalah ia mengarahkan pembaca sesuai dengan hadist Nabi/ucapan ulama untuk menuju pada perjuangan yang lebih berarti yakni melawan hawa nafsu.

“Bulan-bulan akhir itupun kulalui dan kurasakan kondisi *wahnan ala wahnin* itu dengan keikhlasan dan rasa kecintaan yang terus bertambah, baik kepada bayi yang kukandung maupun pada suamiku tercinta, yang telah memberikan perhatian dan memenuhi semua kebutuhanku dengan begitu tulusnya.” (Abidah, 2001:286).

Dalam paragraf ini terdapat kalimat *wahnan ala wahnin*. Sepertinya tokoh utama novel ini mengatakan : Aku mengandung anakku, keadaanku seperti apa yang dimaksud dalam Al-Qur’an yakni *wahnan ala wahnin*.

Idiom *wahnan ala wahnin* adalah idiom Arab, terdapat dalam surat Luqman ayat 14 yang menggambarkan kesusahan seorang ibu yang sedang mengandung. Paragraf ini merupakan ajakan menuruti perintah sebagaimana yang diseru Al-Qur’an :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ ... (لقمن : 14)

“Dan kami wasiatkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah...”(Depag.RI. 2000:329).

Muatan dakwahnya adalah Abidah mengingatkan pembaca tentang bagaimana beratnya seorang ibu yang mengandung anaknya. Hal secara

tidak langsung juga mengingatkan seorang anak bagaimana sepatutnya berbuat baik pada orang yang telah mengandungnya dengan susah payah, sekaligus menunjukkan pada pembaca bahwa Al-Qur'an sangat kaya dengan ajaran budi pekerti. Berkali-kali Abidah mengenalkan konsep-konsep Al-Qur'an sehingga hal ini bisa menimbulkan dorongan pada pembaca untuk lebih memperhatikan dan mengkaji isi Al-Qur'an.

“Aku habiskan jam mainku untuk latihan naik kuda, mendengar kisah para istri nabi dalam Al-Qur'an, para ratu yang terlupakan dan kisah perempuan-perempuan sufi dari mulut lek Khudhori.” (Abidah, 2001:24).

Pada paragraf ini terdapat kata-kata : Aku(perempuan), naik kuda, Al-Qur'an, para istri nabi, ratu, perempuan sufi.

Penyebutan ia (perempuan) naik kuda, yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dengan kisah istri Nabi dan perempuan sufi sebenarnya tidak ada hubungannya. Apa yang dilakukan oleh Abidah adalah menyamakan (koherensi) atau menyejajarkan bahwa aktivitas perempuan adalah sama dengan laki-laki. Atau seakan-akan ia berkata, perempuan juga naik kuda, istri Nabi juga tidak kalah dengan laki-laki dalam hal aktivitasnya, para sufi juga banyak yang berjenis perempuan, tidak laki-laki saja. Koherensi (Eriyanto, 2003:242) adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren.

Jika ditafsirkan secara komplit bacaan pada paragraf tersebut bisa berbunyi:

“Aku habiskan jam mainku untuk latihan naik kuda (seperti yang dialami para istri nabi yang saya) mendengar kisah (mereka yakni) para istri nabi dalam (tafsir) Al-Qur’an, (juga cerita) para ratu yang terlupakan dan kisah perempuan- perempuan sufi (yang kehebatannya tak kalah dengan laki-laki) dari mulut lek Khudhori.”

Muatan dakwahnya adalah Abidah mengajak para pembaca untuk lebih melihat sisi maskulin aktivitas perempuan muslim, yang menurutnya banyak disalah-pahami atau kurang dikenal. Sehingga tidak timbul gambaran bahwa perempuan hanya akrab dengan dapur dan sarana kecantikan.

“Katakan ayo katakan siapa kambing hitam dari malapetaka ini !” Ibu mendesak. “Kebodohan dan nafsu untuk berkuasa” lek Khudhori menjawab dengan tenang, tegas dan haqqul yakin. .”(Abidah, 2001:162)

Pada paragraf ini terdapat kata-kata : kebodohan, nafsu berkuasa, malapetaka. Jika diperluas kalimatnya paragraf tersebut bisa berbunyi :

Katakan ayo katakan(lah) siapa kambing hitam (yang menjadi penyebab) dari malapetaka ini !” Ibu (bertanya dengan) mendesak. “(Penyebab yang sesungguhnya adalah) Kebodohan dan nafsu (manusia) untuk berkuasa (terhadap orang lain)” (jawab) lek Khudhori menjawab dengan (sikap) tenang, (sangat) tegas dan haqqul yakin.

Muatan dakwahnya adalah baik sengaja atau tidak, Abidah mengenalkan konsep haqqul yakin pada pembaca. Kata haqqul yakin sendiri adalah konsep Al-Qur’an yang berarti suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah kebenarannya, misalnya terjadinya hari kiamat. Kata ini dalam percakapan sehari-hari kaum santri sering digunakan untuk meyakinkan

lawan bicara. Ia berkesimpulan malapetaka yang dialami manusia secara nyata/tidak dapat dibantah kebenarannya berasal dari kebodohan dan nafsu.

“Dalam suratnya ia juga bilang, belum tentu lagu-lagu yang menggunakan bahasa Arab itu Islam. Ada juga lagu-lagu yang di dalamnya disisipkan ayat Qur’an sekedar biar dibilang bahwa itu lagu yang Islami, sementara musiknya menggebrak-nggebrak. Padahal itu juga belum tentu. “Jadi lagu yang Islami itu yang bagaimana Nis ? mungkin ini katanyalagu Islami itu kira-kira yang jika didengar telinga membuat hati pendengarnya tergetar untuk menengadah ke atas dan mengingat keindahan ilahiah. Ah aku sulit membahasakannya. Tetapi kira-kira begitulah dia bilang. Pokoknya kita jangan mudah terjebak oleh simbol.” (Abidah, 2001:60-61).

Kata-kata penting dalam paragraf ini adalah : Lagu Islami, mengingat ilahi. Paragraf ini menjelaskan tentang substansi lagu Islami itu sendiri yang sering diasosiariskan dengan simbol keislaman.

Muatan dakwahnya adalah ia mengajak para pembaca untuk lebih melihat sesuatu dari substansinya, bukan bentuk luarnya. Ia menyatakan pula bahwa substansi lagu Islami adalah mengingat ilahi. Boleh jadi jika ada lagu yang tidak mengandung asesoris budaya Islam tetapi ternyata lagu tersebut dapat membuat pendengarnya merenungkan ayat-ayat Tuhan itulah lagu yang islami.

“Apa boleh buat anak kami telah lahir dan dia itu bapaknya. Sebrengek apapun mas Sam dia tetap menjadi bapaknya Fadillah. Sebenarnya sih aku sering ngeri setiap kali mas Sam mengajak gituan. Dia itu aneh, perilaku seksnya menakutkan. Mungkin karena hobinya nonton itu lho....BF, maunya kita meniru yang di BF itu. Kadang dia minta dari belakang, dari samping, dengan jongkok, dengan jalan, dengan berdiri dan suatu ketika dia ingin kita main bertiga....” (Abidah, 2001:121).

Tema dari paragraf ini adalah perilaku seks dan film BF. Abidah menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku seks yang keliru adalah disebabkan pengaruh film porno. Dalam paragraph ini Abidah memotret fantasi-fantasi seks pria yang salah/keterlaluhan yang biasanya diilhami dari media-media porno barat.

Muatan dakwahnya adalah ajakan bagaimana melakukan hubungan seks yang Islami.

Tetapi *yuwaswisu* alias bisik-bisik antar tetangga itu ternyata belum berhenti sampai di situ. Ada yang lebih parah dan membuat telinga merah. Seseorang mengatakan bahwa sebenarnya Mas Khudhori itu sebenarnya sudah pernah menikah saat di Berlin dulu dan dengan perempuan itu ia telah memiliki seorang anak lalu bercerai. Setelah menikah denganku dikarenakan aku mandul kata sang perawi, maka mas Khudhori bermaksud rujuk kembali dengan istrinya terdahulu (Abidah, 2001:267).

Paragraf ini mengenalkan sebuah bahasa Al-Qur'an yakni *yuwaswisu* yang terdapat dalam surat An-Nas yang berbunyi :

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (الناس : 5)

Yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia (Depag RI,1999:604).

Muatan dakwahnya adalah mengajak pembaca untuk tidak terpengaruh oleh *yuwaswisu* yang dalam hal ini bisa ditafsirkan sebagai khabar berita yang belum tentu benar dan tidak jelas sumbernya. Karena sesuai dengan penjelasan Surat An-Nas sendiri bahwa *was-wasilkhonnas* adalah pekerjaan setan. Dan pembaca muslim sesuai dengan surat ini diperintahkan berlindung kepada Allah, tidak perlu menanggapi.

“Aku minta maaf, Mas”, kataku malu-malu, “aku sering *su’udzon* kepadamu.” (Abidah, 2001:275).

Paragraf ini mengenalkan kata *su’udzon* pada pembaca. Sebuah konsep dari Al-Qur’an dan hadist Nabi Saw yang berarti prasangka buruk dan umat Islam dilarang melakukannya. Atau jika melakukannya ia harus minta maaf. Ayat Al-Qur’an tersebut adalah :

وَزَيْنَٰ ذٰلِكَ فِي قُلُوْبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ (الفتح : 12)

Dan setan telah mejadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu dan kamu telah menyangka dengan persangkaan yang buruk (Depag RI,1999:48)

Sedangkan Hadistnya berbunyi :

اياكم وظن ان الظن اكذب الحديث ولا تجسسوا ولا تحسسوا ولا تناحشوا
ولا تباغضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله اخوانا ولا يحل لمسلم ان يهجر اخاه فوق
ثلاثة ايام

Jauhilah olehmu berburuk sangka, sesungguhnya berburuk sangka termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan berburuk sangka, jangan membuat kebohongan dalam penawaran barang, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jadilah kamu hamaba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.(HR Bukhori Muslim) (HM Sonhaji 2002:436-437).

Muatan dakwahnya telah jelas yakni mengajak pembaca untuk menjauhi buruk sangka terhadap orang lain. Begitu pula pada paragraf berikut ini :

“Nisa, *istighfar* ! Nggak baik terus-menerus *su’udzon* kepada orang lain. Sudahlah ! semuanya sudah berlalu (Abidah, 2001:298).

“Untuk tidak mudah menelan fitnah dan menjadi perempuan tegar seperti Fathimah Zahra atau Maryam al Bathul (Abidah, 2001:275).

Paragraf ini menyebut dua orang perempuan sholeh yakni putri Nabi SAW dan Ibu Nabi Isa AS. Zahra sendiri gelar dari Nabi untuk putrinya Fatimah, yang diabadikan namanya untuk sebuah nama perguruan tinggi terkenal di Mesir yakni Al-Azhar. Sedangkan Batul adalah gelar Maryam yang artinya orang yang meninggalkan kehidupan dunia untuk akherat.

Muatan dakwahnya adalah Abidah tampaknya mengajak pembaca perempuan untuk menjadikan kedua perempuan sholeh ini sebagai kiblat panutan mereka.

“Akhirnya Nisa juga yang menang”, lanjutnya bangga, “dan bekas suamimu itu memang manusia mursal dan dzalim”, ibu tertawa jengkel dan mengejek (Abidah, 2001:283).

Murshal dan dzalim adalah kata bahasa Arab yang lumrah digunakan kalangan santri untuk percakapan sehari-hari. Kedua kata ini mengandung pengertian yang mirip tapi berbeda. Mursal biasanya untuk orang yang bejat akhlaknya sedangkan dzalim untuk orang yang menempatkan sesuatu tapi tidak pada tempatnya.

Muatan dakwahnya adalah meyakinkan pembaca bahwa perbuatan orang yang mursal dan dzalim akan merugikan mereka sendiri dan pasti menuai buahnya.

“Nisa anakku, kau tidak apa-apa ? Kau masih sadar kan ?”
 “Jangan kuatir Bu, aku tidak apa-apa.”
 “Kita harus menerima cobaan ini dengan tawakkal anakku.”
 Aku diam saja.
 “Allah Maha Tahu atas semua rencana-Nya.”
 Aku masih tetap diam saja (Abidah, 2001:301-302).

Paragraf ini bertema tawakal terhadap rencana Allah yang seringkali tidak sesuai dengan keinginan manusia.

Muatan dakwahnya adalah mengajak pembaca untuk bersikap pasrah terhadap tindakan Allah yang tidak sesuai dengan keinginan manusia dan tetap meyakini bahwa Allah Maha mengetahui rencana-Nya dan mempunyai hikmah yang tinggi dibalik tindakan tersebut.

Tidak. Mereka terlalu sibuk hingga tidak sempat membaca surat at-Takwir yang dikirim Allah untuk mereka.
 Apabila matahari digulung
 Dan apabila bintang-bintang berjatuhan
 Dan apabila gunung-gunung dihancurkan
 Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan
 Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan
 Dan apabila lautan dijadikan meluap
 Dan apabila ruh-ruh dipertemukan
 Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya
 Karena dosa apakah dia dibunuh
 Tak sadar aku sesenggukan sendiri. Perasaanku berdenyar-denyar.
 Alangkah kejamnya mereka (Abidah, 2001:42).

Paragraf ini menyebut terjemahan surat At-Takwir ayat 1-9. (Depag RI,1999: 586).

Muatan dakwahnya jelas yakni mengajak pembaca untuk ikut merenungkan makna ayat-ayat tersebut. Terutama ayat 9 yang mana sebagian orang Arab menganggap bahwa punya anak perempuan adalah aib.

4.5. Kritik Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban.

Dari judulnya Perempuan Berkalung Sorban, pengarang memilih kata perempuan bukan gadis atau wanita. Pilihan ini sudah tentu merujuk pada makna yang kira-kira diinginkan pengarang. Kata gadis artinya perempuan yang sudah akil baligh, yang belum kawin, berumur masih muda dan kata wanita mempunyai arti perempuan dewasa secara umum dan lebih halus atau lebih formal dari kata perempuan. Dalam istilah lain misalnya sering disebut wanita pekerja, wanita karier bukan perempuan karier. Sedangkan kata perempuan menurut penulis lebih merujuk pada kata yang berfungsi membedakan jenis kelamin. Seperti jantan dan betina untuk hewan.

Sorban. Kata ini berarti kain dengan ukuran tertentu yang biasanya digunakan seorang muslim laki-laki sebagai pakaian pelengkap, bisa dikalungkan bisa pula diikat secara melingkar dikepala, atau disandarkan di bahu. Tetapi makna yang ingin dihadirkan oleh pengarang tentu tidak sekedar hanya sebatas artinya saja.

Tidak semua masyarakat muslim akrab dengan sorban. Sorban biasanya dipakai oleh kalangan tertentu atau orang-orang tertentu yang menganut nilai-nilai keislaman tertentu pula. Jika disebut kata ini, orang biasanya akan langsung memvisualisasikan bahwa warnanya biasanya putih, pemakainya adalah ustadz, kyai, penceramah atau pengkhotbah. Sorban bukanlah simbol dari masyarakat modern, ia adalah simbol ajaran ortodoks, suatu jejak budaya tertentu. Dalam novelnya sendiri Abidah hanya sekali menyebut sorban itupun dengan kesan yang tidak mengenakan yakni

dengan kalimat, “Terbayang wajah Kyai Ali dengan sepasang mata awasnya yang berkilat-kilat membenam di balik sorban apeknya.”(Abidah,2001 :109)

Masyarakat yang paling akrab dengan sorban adalah masyarakat muslim. Kantong-kantong kota santri dan desa hampir setiap hari bisa dijumpai orang memakai sorban. Jadi makna yang ingin dihadirkan pengarang adalah ada sosok perempuan yang hidup dikalangan santri, tetapi ada yang janggal pada perempuan itu karena ia berkalung sorban yang pada umumnya laki-lakilah yang berkalung sorban. Ia sepertinya hidup dalam dunia laki-laki atau terkungkung oleh dunia laki-laki. Tetapi judul ini sendiri tampaknya sangatlah sulit diartikan jika hanya membaca selintas. Mungkin hanya membuat orang penasaran. Apalagi jika novel ini dikemas untuk masyarakat yang jauh dari istilah-istilah yang akrab di dunia pesantren, mungkin novel ini tidak akan laku. Ia akan laku mungkin pada wilayah tertentu.

Novel ini, karena pengarangnya perempuan, tampaknya membawa misi yang berkaitan dengan “nasib” perempuan pula. Melalui novel ini, Abidah mencoba memperlihatkan realita dalam percakapan dan pergaulan sehari-hari bahwa perempuan senantiasa dimarginalkan. Terutama sekali di sebagian besar kantong-kantong santri.

Jika dilihat sebagai misi dakwah novel ini hanya mempunyai mad'u dakwah khusus. Apalagi nilai-nilai Islam yang diusung penuh dengan protes bagaimana para muslim ortodoks memberlakukan wanita. Abidah menggambarannya dengan memojokkan pula kesalahan mereka dalam

memahami teks-teks salaf. Ia tidak atau sama sekali menampilkan wajah masyarakat santri salaf yang asri dan alami tetapi yang ditampilkannya adalah wajah para santri yang salah kaprah dalam memahami wanita.

Ada beberapa titik yang bisa jadi menurunkan “kualitas” novel ini sebagai bagian dari dakwah Islamiyyah. Pertama, eksplorasi hubungan suami isteri yang terlalu vulgar (terbuka). Meskipun bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses “kejahatan seksual” ataupun keindahan berhubungan dengan didasari cinta kasih, seharusnya Abidah tidak perlu terlalu jauh dalam menuangkan proses hubungan seksualitas.

Ungkapan-ungkapan “meremas buah dada; mengisap puting payudara” hingga penggambaran proses masuknya alat vital dalam persetubuhan (halaman 218) atau pada halaman sebelumnya (pada saat persetubuhan Samsuddin dengan Nisa) seharusnya bisa diganti dengan kalimat yang lebih halus dan lugas tetapi dapat menggambarkan proses keindahan ataupun ketidakpuasan dalam melakukan hubungan setubuh tersebut. Penggambaran persetubuhan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban ini seakan secara tidak langsung memposisikan novel tersebut tidak berbeda dengan novel-novel remaja umum yang ada di Indonesia yang lebih identik dengan eksplorasi seksualitas semata.

Kedua, kontradiksi perilaku yang ditunjukkan oleh Khudlori. Sebagai seorang yang begitu memahami hukum (syari’at) Islam seharusnya perilaku dari Khudlori mampu menggambarkan sosok yang arif dan alim. Memang pada awal kisah, sosok yang arif dan alim tampak begitu kental dan kentara

dalam diri Khudlori melalui kebijaksanaan dan kasih sayangnya kepada Nisa. Akan tetapi semua itu seakan sirna dengan penggambaran perilaku tokoh Khudlori pada kisah berikutnya, terutama pada saat kepulangannya dari Mesir dan pada saat menjadi pengajar di Yogya.

Pada saat pulang dari Mesir, dikisahkan bahwa karena kerinduan yang begitu besarnya, Khudlori dan Nisa – yang masih berstatus sebagai istri Samsuddin – berpelukan dan bahkan melakukan ciuman bibir. Jika memang sebagai wujud kasih sayang, seharusnya yang dilakukan oleh Khudlori bukanlah melakukan ciuman bibir namun cukup mencium kening Nisa sebagaimana lazimnya budaya ketimuran (halaman 148).

Kontradiksi kedua yang akan semakin mengaburkan sosok salaf dan alimnya Khudlori adalah manakala Nisa – yang menjadi janda karena telah bercerai dengan Samsuddin – digambarkan duduk di atas pangkuan pangkuan Khudlori dan dipeluk sembari diciumi oleh Khudlori.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Isi pesan novel Perempuan Berkalung Sorban pada dasarnya merupakan satu kesatuan kritik terhadap realisasi gender yang seringkali menyudutkan dan merugikan kaum perempuan. Kritik tersebut dikemas dengan menggunakan setting ruang lingkup keluarga yang diawali dengan diskriminasi yang diterima anak perempuan (Nisa) pada masa kanak-kanak hingga remaja dalam hal hak dan kewajiban sebagai anak. Kemudian kritik tersebut berkembang pada konteks kekerasan yang seringkali menimpa kaum perempuan dalam kehidupan rumah tangganya. Meski sarat dengan kritik, novel Perempuan Berkalung Sorban juga memberikan sebuah harapan bagi kaum perempuan untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi dirinya melalui pengangkatan tokoh-tokoh perempuan dalam perkembangan Tauhid Islam serta akhir yang menjadi kemenangan Nisa sebagai tokoh kaum yang selama ini dipandang remeh dan selalu menjadi nomor dua setelah kaum laki-laki.
2. Selain memberikan kritik terhadap realitas gender, novel Perempuan Berkalung Sorban juga mengandung pesan-pesan dakwah. Hal itu

terbukti dengan adanya wacana-wacana yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan yang Islami, khususnya bagi kaum perempuan. Muatan dakwah novel ini adalah mengajak para generasi muda lebih memahami wacana-wacana salaf dengan lebih baik untuk menghindari kesalahpahaman dan kekerasan. Selain itu para remaja putra dalam berpola pikir dan bersikap terhadap para gadis hendaknya bisa meniru tokoh ideal dalam novel tersebut yakni Khudhori yang memahami Islam secara komplit, tidak serampangan seperti tokoh Syamsuddin atau terlalu ortodoks seperti ustadz Ali.

5.2. Saran dan Harapan.

Setelah melakukan penelitian ini penulis menyarankan kepada para da'i bahwa karya sastra berbentuk novel sangat potensial untuk kegiatan dakwah. Novel adalah potret kehidupan sehari-hari manusia beserta permasalahan hidup mereka. Novel adalah potret realitas dan bisa menciptakan realitas. Ia bisa merupakan ladang para da'i untuk menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, sebagaimana media wayang pernah digunakan para wali untuk menghidupkan ajaran A-Qur'an.

Karena pentingnya novel atau bacaan-bacaan ringan semacam ini, penulis menyarankan sekaligus berharap agar banyak sekali para da'i muda/sebagian sarjana yang mempelajari / menggeluti dunia ini terutama karya sastra berbentuk novel. Selain sangat berguna sekali untuk kegiatan dakwah, hal itu juga bisa menjadikan profesi jika ditekuni. Profesi dalam hal ini bukanlah sekedar menekankan keuntungan materi tapi secara luas profesi adalah keahlian,

manajemen, organisasi dan lain-lain. Sehingga orang yang memiliki profesi dalam bentuk ini dikatakan sebagai sastrawan/penulis novel/pengarang. Alasan mengapa dakwah harus ditingkatkan ke bidang profesi adalah pertama Hadist Nabi yang menyatakan bahwa apabila suatu pekerjaan (urusan) dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. Kedua, seiring kemajuan sosio-kultural masyarakat, merambah dan menyentuh pada persoalan-persoalan aktual khususnya dunia tulis-menulis (sastra). Ketiga, pekerjaan dakwah lewat novel bukanlah pekerjaan sambilan atau sementara, tanpa keahlian yang matang bisa jadi novel-novel yang terlanjur terbit menjadi menyesatkan dan bacaan yang tidak berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki, M. Alawi, 2002, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rosulullah SAW*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsini, 1998, *Prosedur Penelitian : Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arniati, Yeni Nora, 1994, *Pesan Dakwah Nur Iskandar dalam Novel Sastra Salah Pilih*, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Blecher, Josef, 2003, Terj; Ahmad Norma Permata, *Hermeneutika Kontemporer*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana*, Yogyakarta : LkiS.
- Firmansyah, Arif, 2002, *Ketika Remaja Tak Hanya Bicara Cinta*, *Koran Kompas*, Jakarta.
- Haidar, Ali, 1998, *Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Indriyani, Titik, 2005, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Kotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo*, Semarang : IAIN.
- Kamdani, Heru 1998, *Muatan Dakwah dalam Majalah Krida : Studi Tentang Analisis Materi Dakwah*, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Diningrat, Karsidi, *Dakwah Sebagai Bidang Profesi*, *Missi*, Edisi XXIV, 2004.
- Moloeng, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesarasin.
- Muhtadi, Asep dan Agus Ahmad Safei, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia.
- Mulkan, Abdul Munir, 1992, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta : SI Press.
- Shabir, Muslich, 1993, *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, Semarang : Toha Putra.
- Pimay, Awaluddin, *Metodologi Dakwah (Pemahaman Hikmah dalam Dakwah)*, Makalah, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

-
- _____ , *Tuntutan Al-Qur'an Tentang Tutur Bahasa Dakwah Berdakwah*, Makalah, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Pradopo, Rahmat Djoko, 2003, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Setyowati, Ima, 1996, *Pesan Dakwah dalam Novel Keagamaan Novel Trilogi Karya Ahmad Tohari*, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sobur, Alex, 2001, *Analisis Teks Media*, Bandung : Rosd Karya.
- Sonhaji, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 26*, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 2000.
- Sudiby, Agus, 2001, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta : LkiS.
- Suroto, 1989, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta : Erlangga.
- Sumarjo, Jacob, 1990, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*, Bandung : Alumni.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas.
- Wahyu, Agus T., (ed) Siti Sholihati, *Pers Dakwah : Medan Alternatif Di Era Informasi dalam Buku Dakwah Islam antara Normatif dan Kontekstual*, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Wijaya, YB. Mangun, 1982, *Sastra dan Religiulitas*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Zaini, Muchtarom, 2002, *Islam di Jawa dalam perspektif Santri-Abangan*, Jakarta : Salemba Diniyah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lu'luil Maknunah
Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 18 Mei 1981
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Krasak Rt 04 Rw IV Pecangaan Jepara

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Krasak 03 Lulus Tahun 1994
2. MTs. Banat NU Kudus Lulus Tahun 1997
3. MAK Banat NU Kudus Lulus Tahun 2000
4. Sejak Tahun 2000 sampai dengan sekarang terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 15 Januari 2007

Lu'luil Maknunah